

**PERSELINGKUHAN SEBAGAI KONFLIK PERKAWINAN  
DALAM KUMPULAN CERPEN *KAMU SADAR SAYA PUNYA  
ALASAN UNTUK SELINGKUHKAN SAYANG?:* SEBUAH  
ANALISIS GENDER**

**SKRIPSI**



**INNIEKE DWI PUTRI  
070501020Y**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
APRIL, 2009**

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Innieke Dwi Putri

070501020Y



28 April 2009

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Innieke Dwi Putri

NPM : 070501020 Y

Program Studi : Indonesia

Judul Skripsi : Perselingkuhan Sebagai Konflik Perkawinan dalam Kumpulan Cerpen *Kamu Sadar Saya Punya Alasan Untuk Selingkuh 'kan Sayang?*: Sebuah Analisis Gender

**Telah berhasil dipertahankan dihadapan Panitia Ujian dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maria Josephina Mantik, M. Hum.

Penguji : Edwina Satmoko Tanojo, M.Hum

Penguji : Nitrasatri Handayani, M.Hum.

Panitera : Priscila. F. Limbong, M.Hum.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 April 2009



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Innieke Dwi Putri

NPM : 070501020Y

Program Studi : Indonesia

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**”Perselingkuhan Sebagai Konflik Perkawinan dalam Kumpulan Cerpen Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh’kan Sayang?: Sebuah Analisis Gender“**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 28 April 2009

Yang menyatakan



Innieke Dwi Putri

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Begitu banyak anugerah-Nya di sekeliling saya memberi kekuatan tersendiri untuk berusaha melakukan yang terbaik.

Terimakasih saya ucapkan kepada Ibu Dr. Maria Josephina Mantik, M.Hum atas kesabarannya dalam membimbing sehingga penulis menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya merasa beruntung dapat dibimbing ibu, maafkan kesalahan-kesalahan yang saya lakukan semasa pembuatan skripsi ini ya Bu. Terima kasih juga penulis haturkan kepada para dosen Program Studi Indonesia yang telah memberikan ilmunya selama empat tahun ini, ibu Priscila sebagai pembimbing akademik, Ibu Weni, Ibu Nitra, Ibu Dewaki, Ibu Sis, Pak Syahrial, Pak Umar, Pak Liberty, Pak Djoko, Ibu Pudentia, Ibu Pamela, Ibu Ninin, Ibu Mamlah, Pak Yusuf, Pak Tommy. Mas Iben, Pak Rasjid, Pak Frans, Ibu Sri, Mba Niken, Mba Kiki, dan Mba Dien. Sekali lagi terima kasih banyak.

Saya juga mengucapkan terimakasih banyak kepada keluarga tercinta atas dukungannya. Kepada Mama, Bapak, Koko, Uni, dan Riza saya tahu kalian mengerti, saya sangat mencintai kalian, namun dengan cara saya sendiri. Kalian motivasi terbesar dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada Mahendra Gilang Ramadhynara dan keluarga terima kasih atas inspirasi, cinta, dan segala dukungannya. Kepada sahabat-sahabat terbaik Lita, Lilis, Ummu, dan Devi yang tidak henti memberi dukungan dalam kehidupan saya. Tidak lupa sahabat-sahabat di Program Studi Indonesia yang mewarnai hari-hari saya empat tahun ini, Aryn, Sekar, Mila, Yuki, Vidya, Ipeh, Naana, Otri, Nisa, Cipi, Wita, Saras, Anin, Melody, Dwi, Adi, Ridwan, Samsu, Meta, Dona, Eqi, Ella, Dian, Yos, Nunik, Aryo, Maul, Astri, Ryna, Inggar, Eta, Miu. Keluarga besar IKSI dan semua yang tidak dapat disebut satu persatu, saya sangat mencintai kebersamaan kita.

Terimakasih saya ucapkan kepada bapak ibu pengurus Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Pusat, Perpustakaan FISIP UI, dan Perpustakaan Kajian Wanita Departemen Sosiologi Fisop UI. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas

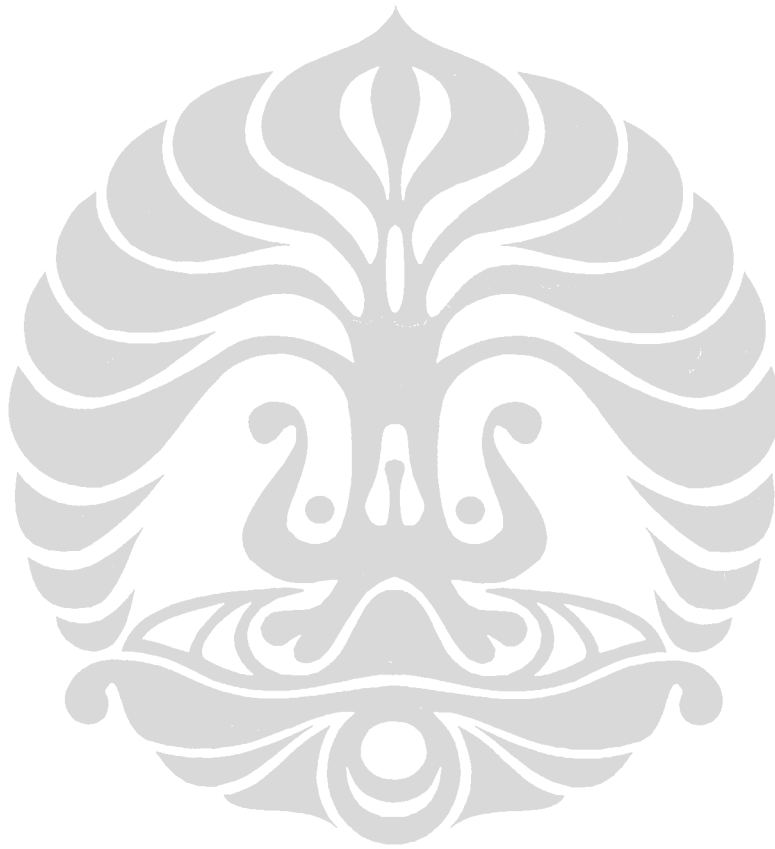
dukungan dari teman-teman dari YISC Al Azhar terutama kelas G'tar, Primagama, BBI Salemba, Senat Majasiswa FIB UI dan Suara Mahasiswa UI yang telah banyak memberikan pengalaman dalam hidup saya.

Banyak kerja keras di balik skripsi ini, dan saya yakin semua berkat orang-orang di sekeliling saya yang selalu mendukung saya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu

Depok 28 april 2009



Innieke Dwi Putri



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penyajian.....	7
<b>2. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
2.1 Gender.....	8
2.1.1 Ketidakadilan Gender dalam Perkawinan.....	19
2.1.2 Bentuk Perkawinan.....	12
2.2 Perselingkuhan dalam Perkawinan.....	14
2.2.1 Penyebab Perselingkuhan.....	15
2.2.2 Dampak Perselingkuhan.....	17
<b>3. ANALISIS KUMPULAN CERPEN KAMU SADAR SAYA PUNYA ALASAN UNTUK SELINGKUHKAN SAYANG?.....</b>	<b>20</b>
1 Analisis Cerpen “ (Punggung) Caska dan Bertu”.....	20
1.1 Sinopsis.....	20
1.2 Bentuk Ketidakadilan Gender.....	21
1.3 Bentuk Perkawinan.....	22
1.4 Perselingkuhan.....	23
1.5 Kesimpulan.....	26
2 Analisis Cerpen “ Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh’kan Sayang?.....	26
2.1 Sinopsis.....	27
2.2 Bentuk Ketidakadilan Gender.....	28
2.3 Bentuk Perkawinan.....	28
2.4 Perselingkuhan.....	28
2.5 Kesimpulan.....	31
3 Analisis Cerpen “ Maaf, Kita Harus Kenalan dengan Cara Seperti ini!”.....	31
3.1 Sinopsis.....	31
3.2 Bentuk Ketidakadilan Gender.....	33

3.3 Bentuk Perkawinan .....	33
3.4 Perselingkuhan .....	33
3.5 Kesimpulan.....	38
4 Analisis Cerpen “ Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan” .....	39
4.1 Sinopsis .....	39
4.2 Bentuk Ketidakadilan Gender .....	40
4.3 Bentuk Perkawinan .....	40
4.4 Perselingkuhan .....	42
4.5 Kesimpulan.....	48
5 Analisis Cerpen “U Turn” .....	49
5.1 Sinopsis .....	49
5.2 Bentuk Ketidakadilan Gender .....	50
5.3 Bentuk Perkawinan .....	52
5.4 Perselingkuhan .....	52
5.5 Kesimpulan.....	56
6 Analisis Cerpen “ Perempuan yang Berteman dengan Hantu” .....	57
6.1 Sinopsis .....	57
6.2 Bentuk Ketidakadilan Gender .....	58
6.3 Bentuk Perkawinan .....	60
6.4 Perselingkuhan.....	60
6.5 Kesimpulan.....	62
7 Analisis Cerpen “Mengajari Tuhan” .....	63
7.1 Sinopsis .....	63
7.2 Bentuk Ketidakadilan Gender .....	65
7.3 Bentuk Perkawinan .....	66
7.4 Perselingkuhan .....	67
7.5 Kesimpulan.....	69
<b>4. KESIMPULAN.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>



## ABSTRAK

Nama : Innieke Dwi Putri  
 Program Studi : Indonesia  
 Judul : Perselingkuhan Sebagai Konflik Perkawinan dalam Kumpulan Cerpen *Kamu Sadar Saya Punya alasan Untuk Selingkuh'kan Sayang?*": Sebuah Analisis Gender

Penelitian ini membahas kumpulan *Kamu Sadar Saya Punya Alasan Untuk Selingkuh'kan Sayang?*" karya Tamara Geraldine. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk ketidakadilan gender, bentuk perkawinan, penyebab, dan dampak perselingkuhan yang terjadi dalam cerpen ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intrinsik yakni penokohan, pendekatan gender untuk melihat bentuk ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen ini, pendekatan sosiologi untuk melihat bentuk perkawinan, serta pendekatan psikologi untuk melihat penyebab dan dampak perselingkuhan yang terjadi.

## ABSTRACT

Name : Innieke Dwi Putri  
 Study Program : Indonesia  
 Tittle : Adultery as a Conflict in Marriage on a Collection of Short Stories "*Kamu Sadar Saya Punya alasan Untuk Selingkuh'kan Sayang?*": A Gender Analysis

This research discusses the collection of Short Stories "*Kamu Sadar Saya Punya alasan Untuk Selingkuh'kan Sayang?*" by Tamara Geraldine. This research's aims are to describe the forms of gender injustice, of marriage, the causes, and impacts of adultery that happen in this short story. Method used in this research is descriptive analysis method. The approach used is the intrinsic approaches that are characterization, gender approaches to see the form of gender inequality in this short story collection, sociology approaches to see the marriage, and psychological approaches to see cause and effect adultery happens.

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra menggambarkan jiwa masyarakat. Karya sastra sebagai interpretasi kehidupan, melukiskan perilaku kehidupan manusia yang terjadi dalam masyarakat. Segala tantangan kehidupan yang dihadapi bereaksi dalam diri pengarang dan segala persoalan dirampungkan menurut cara dan perwatakan tokoh yang ditampilkan. Dengan demikian, membaca karya sastra berarti membaca kehidupan yang sudah diatur, tetapi tidak semua elemen kehidupan yang terpancar di hadapan kita disajikan oleh pengarang. Ia memilih segmen kehidupan yang paling bermakna, yang dapat mengangkat harkat manusia. Kerap pula tatanan kehidupan yang ditawarkan tidak berterima karena tidak sama dengan tata nilai yang hidup dalam masyarakat (Sitanggang, 2003: 156). Salah satu hal yang kerap tertuang dalam karya sastra yakni mengenai perkawinan dan segala permasalahan yang melingkupinya.

Di dalam kaitan antara karya sastra dan masyarakatnya, pemikir Plato dan Aristoteles mengungkapkan bahwa ada hubungan yang nyata antara karya sastra dengan kenyataan sesungguhnya (Teeuw, 1984:4). Oleh sebab itu, dengan menekuni masalah-masalah yang diungkapkan dalam karya sastra akan terlihat situasi dan kondisi tempat karya itu diciptakan. Hal ini senada dengan pendapat Scholes bahwa setiap kali orang berhadapan dengan realitas, maka realitas tersebut akan mengundang orang untuk berimajinasi; dan orang tidak mungkin dapat berimajinasi tanpa memiliki pengetahuan tentang suatu realitas (Junus, 1983:1).

Masalah yang kerap dihadapi dalam sebuah perkawinan, yakni masalah perselingkuhan. Data dari Departemen Agama menunjukkan dari tahun ke tahun angka perceraian akibat perselingkuhan terus meningkat. Pada tahun 2004 tercatat 813 kasus, tahun 2005 tercatat 879 kasus, dan tahun 2006 tercatat 938 kasus. Kasus perceraian di Indonesia 92 % dipicu oleh salah satu pasangan yakni suami atau istri

melakukan perselingkuhan. Secara formal suami istri yang bercerai di pengadilan mengungkapkan alasan perceraian mereka disebabkan karena faktor konflik berkepanjangan, tidak adanya nafkah lahir dan batin, penganiayaan, dan berpisah tanpa ada kepastian yang jelas, dalam kenyataannya pemicu di balik kasus-kasus tersebut adalah masalah perselingkuhan ( Surjono, 2007:39).

Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan perselingkuhan dalam perkawinan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Fenomena ini pun menarik bagi para penulis karya sastra untuk dijadikan konflik dalam karyanya. Permasalahan perselingkuhan dalam perkawinan menjadi konflik yang menarik untuk dituangkan dalam karya sastra sejak masa Saadah Alim tahun 1930-an hingga tahun 2000-an oleh penulis Indonesia seperti Fira Basuki, Ayu Utami, dan Tamara Geraldine.

Salah satu karya yang berbicara mengenai perselingkuhan adalah kumpulan cerpen karya Tamara Geraldine berjudul *Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?*. Tamara Geraldine adalah seorang presenter berbagai acara di televisi yang menerbitkan kumpulan cerpen ini pada tahun 2005 berjudul *Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?*. Kumpulan cerpen ini telah mengalami empat kali cetak ulang. Kumpulan cerpen ini terdiri dari dua belas cerpen dan terdapat tujuh cerpen yang bercerita tentang masalah perselingkuhan dalam perkawinan yakni “Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?”,“(Punggung) Caska dan Berto”,“ Maaf Kita Harus Kenalan dengan Cara Seperti ini!”, “Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan”,“U Turn” ,“Perempuan yang Berteman Dengan Hantu”, dan cerpen “Mengajari Tuhan”. Ketujuh cerpen inilah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Kumpulan cerpen ini memuat tujuh cerita dengan laki-laki sebagai pelaku utama perselingkuhan yakni cerpen ”(Punggung) Caska dan Berto”, ” Maaf Kita Harus Kenalan dengan Cara Seperti ini!”, “Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan”, “U Turn”, “Perempuan yang Berteman dengan Hantu”, dan “Mengajari Tuhan”. Sedangkan hanya satu cerpen yakni “Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?” yang pelaku utama perselingkuhannya adalah perempuan.

Penulis tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen *Kamu Sadar Saya Punya*

*Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?* karena kumpulan cerpen ini menceritakan tujuh kasus perselingkuhan dalam perkawinan. Masalah perselingkuhan yang terjadi dalam kumpulan cerpen Tamara hampir seluruh pelaku utamanya laki-laki, hanya satu cerpen yang pelaku utama perselingkuhannya dilakukan oleh perempuan. Cerpen-cerpen Tamara tersebut memperlihatkan adanya gejala ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dapat terjadi dalam berbagai hal dan situasi, salah satunya dalam perkawinan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam perkawinan antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda, dan kekerasan (Fakih, 1997:15-17).

Ketidakadilan gender terjadi akibat pemikiran yang bias gender. Bias gender adalah prasangka atau konstruksi sosial yang berupaya mendudukan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah dibanding pria, serta cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja (Fakih, 1997:15-17). Dalam kehidupan bermasyarakat, ada seperangkat hubungan sosial yang mengandung aspek kekuasaan, yaitu hubungan sosial antarjenis kelamin dan hubungan sosial antarkelas (Ihromi, 1995:17). Hubungan sosial antarperempuan dan laki-laki masih ada hubungan yang timpang. Dalam interaksi sosialnya perempuan juga mengalami batasan dan kesempatan yang tidak persis sama dengan laki-laki karena nilai dan norma sosial budaya yang berlaku bagi perempuan dan laki-laki tidak selalu sama (Ihromi, 1995: 21).

Sebelum membahas perselingkuhan dari sudut pandang gender, kita harus mengetahui lebih jauh mengenai gender itu sendiri. Gender memiliki akar kata *genos*, berasal dari bahasa Yunani yang artinya ras, persediaan, dan keturunan anak (Bagus, 2002:276). Sesuai dengan akar katanya, *genos* menyiratkan sifat dasar individual khas dan berlainan satu sama lain. Gender lebih berkaitan dengan isu dan konflik psikologis dan budaya daripada biologis (Mantik, 2006:35). Gender melihat perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan kesepakatan atau konvensi masyarakat yang berhubungan dengan perilaku, dan tanggung jawab sosial yang dibentuk oleh masyarakat. (Mantik, 2006:36). Gender merujuk pada definisi sosial budaya dari laki-laki dan perempuan, cara masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan serta memberikan peran sosial kepada mereka (Bhasin, 2001:1).

Menurut Nunuk Murniati, gender berkaitan dengan sosialisasi yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki dibedakan atas dasar kepantasannya kemudian dibuatkan label yang ditempelkan kepada masing-masing jenis untuk membedakan (Murniati, 2004: xix). Oleh karena itu, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin hanya melihat perempuan dan laki-laki berdasarkan fungsi biologis. Perbedaan perempuan dan laki-laki tersebut tidak dapat dipertukarkan karena berhubungan dengan keadaan alamiah manusia. Berbeda dengan jenis kelamin, peran gender dapat dipertukarkan karena peran tersebut berhubungan dengan budaya dan konvensi dalam masyarakat.

Sebuah perkawinan dan permasalahan di dalamnya dapat diteliti melalui analisis gender. Hal ini disebabkan dalam perkawinan terdapat permasalahan mengenai peran suami dan peran istri sebagai dua seks yang berbeda. Menurut Sua'dah perkawinan adalah peristiwa masyarakat yang seharusnya dapat membuat laki-laki dan perempuan menjadi dewasa. Setiap orang yang memasuki jenjang perkawinan mempunyai harapan, harapan akan sebuah perkawinan yang permanen. Perkawinan mendorong suami dan istri untuk melanjutkan komitmen pada diri mereka dan belajar mempertahankan hubungan cinta yang terus menerus (Sua'dah, 2006:59-61). Dalam sebuah perkawinan perselingkuhan merupakan sebuah pengkhianatan terhadap istri atau suami karena tindakan ini melanggar harapan dan komitmen yang sah (Surjono, 2007: 43).

Perselingkuhan itu sendiri memiliki dua definisi, menurut Staheli, yaitu *affair* dan *adultery*. *Affair* didefinisikan sebagai hubungan seksual atau hubungan emosi yang terjadi antara seseorang yang sudah menikah dengan pasangan lainnya di luar pernikahan, sedangkan *adultery* didefinisikan sebagai hubungan saling mencintai antara seseorang yang sudah menikah dengan pasangan lain di luar pernikahan tanpa diikuti dengan hubungan seksual (Staheli, 1997:xxvii). Dari dua definisi tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah hubungan perselingkuhan adalah hubungan emosi antara seseorang yang sudah menikah dengan pasangannya di luar hubungan yang sah, baik diikuti dengan hubungan seksual maupun hanya sebatas hubungan emosional saja.

Masalah perselingkuhan dalam kumpulan cerpen *Kamu Sadar Saya Punya Alasan Untuk Selingkuh'kan Sayang?* memuat masalah mengenai perselingkuhan baik yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Permasalahan ini akan dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan gender untuk melihat ketidakadilan gender dan bentuk perkawinan dalam kumpulan cerpen tersebut. Berikutnya akan dilihat penyebab perselingkuhan dalam perkawinan dan dampak yang ditimbulkan dari perselingkuhan. Sebagai teori, tugas utama analisis gender, adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan baru antara kaum laki-laki dan perempuan, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas (sosial, ekonomi, politik, kultural) yang tidak dilihat dari teori ataupun analisis sosial lainnya (Fakih, 1997:xiii). Untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis perselingkuhan dalam perkawinan yang terjadi dalam kumpulan cerpen Tamara Geraldine berdasarkan perspektif gender, penulis akan menganalisisnya melalui unsur intrinsik yakni penokohan, sosiologi perkawinan, serta menggunakan teori psikologi mengenai perselingkuhan.

## **1.2 Ruang Lingkup Masalah**

Untuk melihat masalah perselingkuhan digambarkan dalam kumpulan cerpen *Kamu Sadar Saya Punya Alasan Untuk Selingkuh'kan Sayang?* dari dua belas cerpen dalam kumpulan cerpen ini akan dianalisis tujuh cerpen. Ketujuh cerpen tersebut dipilih sebagai bahan penelitian karena menggambarkan berbagai kasus perselingkuhan yang terjadi dalam perkawinan, baik yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Penulis akan melihat penokohan yang ditampilkan pada tokoh-tokoh yang mengalami masalah perselingkuhan, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Hal yang utama untuk mendalami tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut adalah penokohnya. Selanjutnya penulis juga akan melakukan analisis dengan pendekatan gender untuk melihat bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perkawinan. Lalu akan dilihat penyebab dan dampak yang terjadi dari perselingkuhan tersebut menggunakan teori psikologi tentang perselingkuhan.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perkawinan yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?* ?
2. Apakah penyebab perselingkuhan dan dampak perselingkuhan yang terjadi dari ketujuh cerpen tersebut?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perkawinan yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?*.
2. Menjelaskan penyebab perselingkuhan dan dampak perselingkuhan yang terjadi dari ketujuh cerpen tersebut.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan permasalahan yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Metode analitis adalah suatu metode yang berusaha untuk memahami gagasan atau mengimajinasikan ide-ide, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen dan mekanisme hubungan dari tiap elemen intrinsik sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya. (Aminuddin, 1884: 44).

Untuk mengetahui bagaimana bentuk ketidakadilan gender, bentuk perkawinan, penyebab perselingkuhan, dan dampak perselingkuhan ditampilkan dalam kumpulan cerpen tersebut, digunakan pendekatan intrinsik yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang terdapat dalam karya itu. Pada penulisan ini, unsur intrinsik yang digunakan adalah penokohan. Penokohan adalah penyajian

watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh pengarangnya (Sudjiman, 1991: 78). Pendekatan intrinsik dilakukan untuk melihat unsur intrinsik yakni penokohan membangun keutuhan cerita.

Setelah itu penulis juga akan menganalisis dengan pendekatan gender untuk melihat bentuk ketidakadilan gender, bentuk perkawinan, penyebab perselingkuhan, dan dampak perselingkuhan ditampilkan dalam cerpen-cerpen tersebut. Selanjutnya dengan teori psikologi mengenai perselingkuhan penulis akan melihat penyebab perselingkuhan dan dampak yang terjadi dari perselingkuhan tersebut.

### **1.6 Sistematika Penyajian**

Pembahasan ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab I terdiri dari pendahuluan, latar belakang, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Selanjutnya pada bab II terdiri atas landasan teori. Bab III terdiri dari sinopsis ketujuh cerpen, analisis bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perkawinan serta analisis penyebab perselingkuhan, serta dampak yang ditimbulkan dari perselingkuhan. Terakhir yakni bab IV merupakan kesimpulan dari keseluruhan bab.



## BAB 2 LANDASAN TEORI

### 2.1 Gender

Gender berkaitan dengan sosialisasi yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya kemudian dibuatkan label yang ditempelkan kepada masing-masing jenis untuk membedakan (Murniati, 2004: xix). Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi baik secara sosial maupun kultural (Murniati, 2004:197). Oleh karena itu gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin hanya melihat perempuan dan laki-laki berdasarkan fungsi biologis. Perbedaan perempuan dan laki-laki tersebut tidak dapat dipertukarkan karena berhubungan dengan keadaan alamiah manusia. Berbeda dengan jenis kelamin, peran gender dapat dipertukarkan karena peran tersebut berhubungan dengan budaya dan konvensi dalam masyarakat.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan, bentuk tersebut antara lain perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat dan rasional (Handayani, 2001: 4). Oleh karena itu, gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis dan kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Handayani, 2001: 4)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2003:353), gender adalah jenis kelamin. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa gender tidak dibedakan dengan jenis kelamin. Akan tetapi, jika dilihat dari akar katanya gender memiliki akar kata *genos*, berasal dari bahasa Yunani yang artinya ras, persediaan, dan keturunan anak (Bagus, 2002:276). Sesuai dengan akar katanya

*genos* menyiratkan sifat dasar individual khas dan berlainan satu sama lain. Gender lebih berkaitan dengan isu dan konflik psikologis dan budaya daripada biologis (Mantik, 2006:35). Gender melihat perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan kesepakatan atau konvensi masyarakat yang berhubungan dengan perilaku, dan tanggung jawab sosial yang dibentuk oleh masyarakat (Mantik, 2006:36). Gender merujuk pada definisi sosial budaya dari laki-laki dan perempuan, cara masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan serta memberikan peran sosial kepada mereka. (Bhasin, 2001:1).

Pengertian gender terus menerus dirumuskan dan karenanya menarik melihat temuan hasil kajian teks terhadap teks-teks Indonesia pada suatu masa tertentu. Menurut Butler (1990:3), istilah gender takkan pernah selesai karena gender selalu tersusun dengan koheren atau konsisten dalam konteks sejarah yang berbeda-beda. Dari semua pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya, adat, dan konvensi yang terbentuk dalam masyarakat. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Sosialisasi gender akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat alamiah dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan sehingga tidak perlu dipertanyakan atau digugat. Proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama menyebabkan sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender—seperti laki-laki perkasa atau perempuan lemah lembut—merupakan konstruksi masyarakat atau kodrat yang telah ditetapkan Tuhan secara alamiah.

### **2.1.1 Ketidakadilan Gender dalam Perkawinan**

Perbedaan gender tidak akan menimbulkan konflik apabila setiap individu laki-laki dan perempuan menghargai perbedaan dalam diri mereka dan memperlakukan peran gender secara fleksibel. Konflik gender terjadi akibat pemikiran yang bias gender. Bias gender adalah prasangka atau konstruksi sosial

yang berupaya mendudukan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah dibanding pria, serta cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja (Fakih, 1997:15-17). Dalam kehidupan bermasyarakat, ada seperangkat hubungan sosial yang mengandung aspek kekuasaan, yaitu hubungan sosial antarjenis kelamin dan hubungan sosial antarkelas (Ihromi, 1995:17). Hubungan sosial antarperempuan dan laki-laki masih ada hubungan yang timpang. Dalam interaksi sosialnya perempuan juga mengalami batasan dan kesempatan yang tidak persis sama dengan laki-laki karena nilai dan norma sosial budaya yang berlaku bagi perempuan dan laki-laki tidak selalu sama (Ihromi, 1995: 21)

Pemikiran yang bias gender dapat menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan dalam berbagai hubungan, salah satunya adalah hubungan perkawinan. Perkawinan membentuk adanya pembagian kerja, yaitu pembagian peran yang jelas antara suami dan istri (Duval dan Miller, 1985: 6). Pembagian yang ketat antara peran, posisi, tugas, dan kedudukan antara suami dan istri menyebabkan ketidakadilan gender. Misalnya seorang suami yang tidak bekerja akan dilecehkan dalam masyarakat, namun hal ini tidak akan terjadi apabila istri yang tidak bekerja. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam perkawinan yang terjadi dalam pembahasan ini antara lain:

#### 1. Stereotipe

Stereotipe adalah pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki, perempuan dan laki-laki dibakukan sifatnya menurut kepantasannya sehingga tidak dapat keluar dari kotak definisi yang membakukan tersebut (Murniati, 2004:XXI). Menurut Fakih (1997:16) stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap kelompok tertentu. Stereotipe berasal dari generalisasi pemikiran seseorang terhadap suatu hal. Stereotipe tercipta akibat pemikiran yang bias terhadap karakter laki-laki dan perempuan.

#### 2. Subordinasi

Subordinasi menurut Bhasin (2001: 63) memiliki arti diletakkan di dalam

sebuah posisi yang inferior di hadapan orang lain, atau menjadi tunduk terhadap kontrol atau otoritas orang lain. Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi laki-laki terhadap perempuan maupun sebaliknya. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1997:15-16).

Pandangan ini menyebabkan perempuan tidak dapat menunjukkan kemampuannya sebagai pribadi. Untuk laki-laki, pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberikan kesempatan pada perempuan untuk muncul sebagai pribadi yang utuh, laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukuran mereka (Murniati, 2004:XXIII).

### 3. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindak kekerasan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Posisi subordinat yang dimiliki istri menimbulkan perlakuan yang tidak adil oleh suami. Kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan verbal dan kekerasan nonverbal atau fisik. Kekerasan secara verbal merupakan kekerasan psikologi karena korban tidak merasakan kekerasan tersebut secara langsung berupa fisik, tetapi secara perlahan korban akan merasa rendah diri. Sebaliknya, kekerasan nonverbal atau fisik biasanya meninggalkan luka pada korban sekaligus memberi dampak psikis seperti trauma. Dalam kumpulan cerpen *Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?* penulis menemukan kekerasan yang dapat dikategorikan ke dalam kekerasan psikis (kekerasan secara verbal).

Evans (1995:85) membagi beberapa kategori kekerasan verbal. Berikut ini adalah beberapa kategori kekerasan verbal yang sesuai dengan pembahasan kali ini, seperti yang terlihat di bawah ini:

#### 1. *Name calling* (memberi sebutan)

*Name calling* tidak akan menjadi salah satu bentuk kekerasan verbal, kecuali kata-kata tersebut diucapkan dengan kasar.

## 2. *Ordering* (memerintah)

Pelaku kekerasan verbal *ordering* memberi perintah, bukan meminta dengan sopan, dia memperlakukan korbannya sebagai budak yang harus selalu memenuhi keinginannya.

## 3. *Abusive anger* (kemarahan yang merusak)

Pelaku kekerasan ini melakukan kemarahan disertai tindakan yang merusak.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi memiliki keterkaitan satu sama lain. Tidak ada satu bentuk yang lebih penting dibandingkan bentuk lain Hal ini terungkap dalam kutipan di bawah ini.

“Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting. Lebih esensi dari yang lain. Sebagai contoh, marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan menyumbang kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi, dan visi kaum perempuan sendiri“(Fakih, 2001:13).

### 2.1.2 Bentuk Perkawinan

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, selain menggunakan teori sastra dan gender, penulis juga akan menggunakan teori sosiologi perkawinan untuk mempertajam analisis. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan individu dalam masyarakat. Dalam hal ini akan dilihat hubungan antara suami dan istri. Menurut Scanzoni, hubungan suami istri dapat dibedakan menurut pola perkawinan yang ada. Ada empat macam pola perkawinan, yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior partner*, dan *equal partner* (Su'adah, 2003: 97). Bentuk perkawinan yang terdapat dalam pembahasan kali ini yakni *owner property* dan *head complement*. Berikut penjelasannya:

### 1. *Owner Property*

Pada bentuk perkawinan seperti ini istri adalah milik suami sama seperti barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga karena suami telah bekerja untuk menafkahi istri dan anak-anak. Dalam perkawinan ini berlaku norma istri bertugas untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua kebutuhan rumah tangga suami, istri harus menurut pada suami dalam segala hal, dan istri harus melahirkan anak-anaknya sehingga anak-anaknya dapat membawa nama baik suami.

Pola seperti ini menjadikan istri sebagai perpanjangan suaminya. Ia hanya menjadi kepentingan, ambisi, kebutuhan, dan cita-cita dari suami. Kekuasaan suami semakin diperkuat dengan tunduknya istri secara ekonomis. Demikian juga dengan status sosial, status sosial istri mengikuti status sosial suami. Istri mendapat dukungan dan pengakuan dari orang lain karena ia telah melakukan tugasnya dengan baik. Istri tidak memiliki kepentingan pribadi dalam pola ini. Kehidupan pribadi perempuan menjadi hak suami ketika ia menikah. Istri harus menuruti keinginan suami berdasarkan norma yang sudah ditetapkan.

### 2. *Head Complement*

Pada pola perkawinan *head complement* istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, dan komunikasi yang terbuka. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya. Tugas suami tetap mencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga serta mendidik anak-anak, tetapi suami dan istri kini dapat merencanakan segala sesuatunya bersama. Norma dalam perkawinan ini masih sama seperti pola *owner property*, suami dapat menyuruh istrinya melakukan sesuatu dan istri harus mau melakukannya. Di sini suami tidak memaksakan keinginannya meskipun keputusan terakhir tetap berada di tangan suami.

Dalam pola perkawinan ini secara sosial istri menjadi atribut sosial suami

yang penting. Istri harus mencerminkan posisi dan martabat suaminya, baik dalam tingkah laku sosial maupun dalam penampilan fisik material. Kedudukan istri sangat tergantung pada posisi suami sebagai kepala keluarga. Jika posisi suami meningkat, posisi istri pun ikut meningkat. Pada pola seperti ini ada dukungan dari istri untuk mendorong suksesnya suami.

### 3. Perselingkuhan dalam Perkawinan

Seperti yang telah disebutkan, selain menggunakan teori sastra, analisis gender, serta sosiologi, penulis juga akan menggunakan berbagai teori mengenai perselingkuhan untuk mengetahui lebih lanjut alasan seseorang berselingkuh dalam sebuah perkawinan, serta dampak yang ditimbulkan bagi pasangan mereka dalam perkawinan. Menurut Sua'adah (2006: 59-61) perkawinan merupakan peristiwa masyarakat yang seharusnya dapat membuat laki-laki dan perempuan menjadi dewasa. Setiap orang yang memasuki jenjang perkawinan mempunyai harapan akan sebuah perkawinan yang kekal.

Dalam sebuah perkawinan, perselingkuhan merupakan sebuah pengkhianatan terhadap istri atau suami karena tindakan ini melanggar harapan dan komitmen yang sah (Surjono, 2007:43). Perselingkuhan itu sendiri memiliki dua definisi menurut Staheli yaitu *affair* dan *adultery*. *Affair* didefinisikan sebagai hubungan seksual atau hubungan emosi yang terjadi antara seseorang yang sudah menikah dengan pasangan lainnya di luar pernikahan, sedangkan *adultery* didefinisikan sebagai hubungan saling mencintai antara seseorang yang sudah menikah dengan pasangan lain di luar pernikahan tanpa diikuti dengan hubungan seksual (Staheli, 1997:xxvii). Dari dua definisi tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah hubungan perselingkuhan adalah hubungan emosi antara seseorang yang sudah menikah dengan pasangannya di luar hubungan yang sah, baik diikuti dengan hubungan seksual maupun hanya sebatas hubungan emosional saja.

### 3.1.1 Penyebab Perselingkuhan

Menurut Monty P. Satiadarma dalam buku *Menyikapi Perselingkuhan* penyebab terjadinya perselingkuhan dilatari oleh beberapa alasan antara lain:

#### 1. Alasan psikofisik

##### 1.1 Keterpikatan fisik

Keterpikatan fisik merupakan salah satu hal yang menggugah seseorang untuk melakukan pendekatan kepada seseorang. Aspek fisik ini mencakup paras, bentuk tubuh, tatapan mata, cara berpakaian, nada bicara hingga gerakan tubuh seseorang. Alasan mengapa seseorang tertarik pada penampilan fisik seseorang sulit dirumuskan.

##### 1.2 Kebutuhan biologis

Manusia memiliki sejumlah kebutuhan biologis tertentu seperti makan, minum, bernafas, dan seks. Ada sejumlah orang yang mampu mengendalikan kebutuhan biologisnya dengan baik dan ada pula yang tidak mampu mengendalikannya dengan baik. Begitu pula dengan kebutuhan seksual, tidak semua orang dapat mengendalikan kebutuhan seksualnya dengan baik. Pada sejumlah kasus perselingkuhan ada berbagai kondisi yang menggambarkan bahwa hubungan seksual pasangan pernikahan mengalami hambatan. Akibatnya, pasangan pernikahan tersebut berupaya memenuhi kebutuhan seksualnya dengan cara melakukan hubungan seksual di luar hubungan pernikahan yang sah.

Sebagian dari pelaku perselingkuhan menyatakan bahwa mereka tidak berniat meninggalkan istri sah mereka. Akan tetapi, mereka merasa hubungan seksual dengan istrinya mengalami hambatan. Akibatnya mereka mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dengan orang lain.

#### 2. Alasan psikologis

##### 2.1 Kebutuhan

Kebutuhan merupakan salah satu alasan paling mendasar bagi pelaku



perselingkuhan untuk melakukan perselingkuhan. Alasan fisik, sosial, atau psikologis didasari oleh sebuah kebutuhan. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan teman untuk berbicara dan berbagi. Kebutuhan muncul akibat adanya suatu situasi yang tidak menyenangkan atau tidak memuaskan. Seseorang yang melakukan perselingkuhan, misalnya didorong oleh kebutuhan untuk bersama dengan orang lain yang mampu memberinya kenyamanan.

Dalam sebuah perkawinan menurut Harley & Chalmers terdapat sepuluh kebutuhan emosional, antara lain kebutuhan akan pujian, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan berkomunikasi, kebutuhan dukungan keluarga, kebutuhan tekad kebersamaan keluarga, dukungan keuangan, kejujuran dan keterbukaan, penampilan fisik, dan kebersamaan (Satiadarma, 2001: 78). Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi (*unmet needs*) dapat menimbulkan kerentanan pada diri seseorang untuk melakukan perselingkuhan.

## 2.2 Tekanan

Selain aspek kebutuhan, terdapat pula aspek tekanan. Tekanan merupakan keadaan yang memberi pengaruh besar seseorang untuk melaksanakan dorongan keinginannya untuk berperilaku tertentu ke suatu objek tertentu. Misalnya salah satu pasangan membutuhkan suami atau istrinya untuk berkomunikasi, namun pasangannya tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Pasangannya justru cenderung menginterogasi. Hal ini dapat menimbulkan suatu tekanan yang tidak nyaman dan cenderung mendorong pasangannya tersebut untuk berkomunikasi dengan pihak lain yang memberinya kenyamanan berkomunikasi. Hal tersebut dapat diperolehnya melalui berselingkuh.

Aspek komunikasi seringkali menjadi salah satu masalah penyebab terjadinya perselingkuhan. Permasalahan bukan timbul dari kuantitas komunikasi, namun timbul dari kualitas komunikasi pasangan tersebut. Menurut Harley & Chalmers, seringkali pasangan tidak berani secara terbuka menyatakan perasaannya kepada pasangannya (Satiadarma, 2001:81). Kualitas dan kenyamanan berkomunikasi yang didapat dari pihak lain diluar pernikahan menimbulkan peluang terjadinya

perselingkuhan.

### 3.1.2 Dampak Perselingkuhan

Sebuah perselingkuhan dalam perkawinan tentunya memiliki dampak secara psikologis bagi pasangan yang diselingkuhi maupun orang-orang di sekitarnya seperti keluarga dan anak. Dampak bagi korban perselingkuhan antara lain:

#### 1. Kecewa

Perasaan kecewa yang muncul dan dialami oleh pasangan perilaku perselingkuhan pada dasarnya bersumber dari ketidakselarasan harapan dan kenyataan yang terjadi. Pasangan pelaku perselingkuhan juga merasa kecewa dengan diri sendiri. Mereka merasa kecewa bahwa selama ini mereka tidak menyadari dirinya telah menjadi korban kebohongan. Kekecewaan terbesar yang dialami oleh pasangan perselingkuhan adalah kekecewaan atas pemilihan pasangan hidup. Situasi ini mengakibatkan mereka mengalami konflik antara harus menyangkal kenyataan yang ada atau harus menghadapi kenyataan tersebut. Konflik yang berlarut-larut dapat menimbulkan ledakan perilaku tertentu, seperti amukan atau tindakan agresif lainnya.

#### 2. Marah

Rasa tidak percaya bahwa pasangannya berselingkuh menimbulkan rasa kecewa yang besar. Rasa kecewa yang terakumulasi tersebut tidak mampu lagi teratasi sehingga timbulah frustrasi. Rasa frustrasi atas ketidakberdayaan ini menimbulkan amarah dalam diri korban. Kemarahan tersebut diarahkan pada berbagai pihak, antara lain:

1. Marah kepada pasangannya yang telah ingkar janji.
2. Marah kepada pihak ketiga sebagai pelaksana terjadinya perselingkuhan.
3. Marah kepada lingkungan sosial yang dianggapnya memberi dukungan terlaksananya perselingkuhan.
4. Bahkan marah terhadap Tuhan karena ia menganggap telah ditimpakan beban yang berat untuk ditanggung.
5. Marah terhadap diri sendiri karena merasa gagal sebagai individu dalam membina kelangsungan perkawinan.

Menurut Lerner, marah adalah suatu bentuk sinyal atau tanda bahwa diri disakiti, hak-hak yang dilanggar, kebutuhan yang tidak dipenuhi atau ada sesuatu yang tidak layak untuk terjadi (Satiadarma, 2001:42).

### 3. Sakit hati

Selain rasa kecewa dan marah, pasangan pelaku perselingkuhan mengalami rasa sakit hati yang cukup mendalam, di antaranya disebabkan oleh:

- 1 Tidak lagi dihargai statusnya sebagai pasangan perkawinan
- 2 Merasa hak-haknya dirampas oleh orang lain.
- 3 Merasa tidak lagi dibutuhkan
- 4 Kedudukannya digantikan oleh orang lain

Rasa sakit hati yang dirasakan oleh korban perselingkuhan akan cukup membekas dalam ingatan mereka. Menurut landasan teori kognitif seperti yang diungkapkan Kellog (1995) Pengalaman seseorang membentuk skema atau pemetaan pikiran tertentu dalam diri seseorang, dan skema ini akan menyertai seseorang dalam membuat keputusan tertentu dalam melakukan tindakan-tindakannya (Satiadarma, 2001:49). Jika intensitas sakit hati tersebut cukup tinggi, skema yang terukir dalam benak seseorang akan sangat mendalam dan tidak mudah bagi individu tersebut untuk menghapus dan mengganti dengan skema yang baru.

### 4. Kebencian

Kemarahan kerap kali memicu timbulnya kebencian. Apabila seseorang disakiti, baik fisik maupun psikis, ia akan cenderung membenci individu yang menyakitinya. Seorang istri yang disakiti hatinya akibat perselingkuhan dapat mengalami rasa benci terhadap pengkhianatan suaminya ataupun sebaliknya. Kebencian ini seringkali ditampilkan dalam perilaku menarik diri, sikap bermusuhan (*hostile*) atau menjauhi, dan adakalanya timbul keinginan untuk membalas perlakuan suaminya tersebut.

Sama halnya dengan amarah, sasaran kebencian juga diarahkan kepada suami, orang ketiga, lingkungan suami, bahkan diri sendiri. Berbeda dengan amarah yang cenderung diekspresikan keluar, kebencian cenderung dimanifestasikan dengan bentuk perilaku pasif agresif, yakni dengan melakukan tindakan tidak responsif yang

secara tidak langsung dapat menjerumuskan pasangannya dalam posisi tidak menyenangkan.

Perselingkuhan bukan hanya berdampak pada korban yang pasangannya berselingkuh. Hal ini juga berdampak kepada orang-orang terdekat mereka yakni keluarga dan anak. Dampak tersebut yakni:

#### 1. Dampak bagi keluarga

Perselingkuhan biasanya memancing anggota keluarga besar untuk turut campur terlibat dalam masalah ini. Sebagian masyarakat masih dapat menerima perselingkuhan yang dilakukan oleh laki-laki namun mereka belum dapat menerima begitu saja perselingkuhan yang dilakukan oleh perempuan. Pada keluarga, perselingkuhan dianggap sebagai suatu aib yang demikian besar yang dapat mempermalukan seluruh anggota keluarga dalam hubungannya dengan masyarakat.

#### 2. Dampak bagi anak

Anak yang orang tuanya mengalami perselingkuhan akan mengalami konflik dalam dirinya. Masalah paling mendasar yang membebani mereka adalah adanya perasaan yang tidak menentu (*ambivalent*) karena mereka dihadapkan pada situasi yang bertentangan secara bersamaan. Di satu pihak, mereka mengharapkan orang tua menjadi figur yang dapat dijadikan panutan, di lain pihak, mereka menyaksikan penyimpangan yang dilakukan oleh figur panutan mereka.

Bagi anak-anak keterpisahan orang tua mereka merupakan kondisi yang mencemaskan. Mereka cenderung menunjukkan perubahan sikap dan perilaku kepada orang tua, menyembunyikan diri, melarikan diri, dan berperilaku meresahkan (*acting out*). Perilaku yang mereka tampilkan pada dasarnya untuk menarik perhatian orang tua mereka. Hal tersebut merupakan upaya untuk melakukan konversi atau penyatuan kedua orang tua mereka.

**BAB 3**  
**ANALISIS KUMPULAN CERPEN *KAMU SADAR SAYA PUNYA ALASAN***  
***UNTUK SELINGKUH'KAN SAYANG?***

**1. Analisis Cerpen “Punggung Caska dan Berto”**

**1.1 Sinopsis**

Cerpen “Punggung Caska dan Berto” bercerita tentang sepasang suami istri bernama Caska dan Berto. Setahun setelah pernikahannya hubungan Caska dan Berto tidak lagi seharmonis dulu, bahkan mereka tidak pernah lagi berhubungan badan. Komunikasi antara mereka berdua pun tidak lagi berjalan baik. Saat tidur hanya punggung mereka yang saling berhadapan dan berkomunikasi.

Punggung Caska dan Berto saling bercerita tentang keadaan Caska dan juga Berto. Pembicaraan kedua punggung itu pun sampai pada topik mengenai Elga, selingkuhan Berto. Punggung Berto tidak menyukai Elga. Saat Berto dan Elga bercinta, punggung Berto sering menjadi sasaran cakaran Elga. Lagipula bagi punggung Berto, Elga tak sebanding dengan Caska, istri sah Berto yang jauh lebih berkelas dibandingkan Elga.

Berto adalah seorang laki-laki yang memiliki kecenderungan tidak cukup pada satu perempuan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Selama enam bulan tanpa sepengetahuan Caska, Berto dan Elga berselingkuh. Caska akhirnya mengetahui bahwa Berto beselingkuh, ia pun sangat kecewa karena selama setahun menikah dengan Berto ia selalu menuruti keinginan Berto, bahkan demi Berto, Caska rela meninggalkan pekerjaan yang amat dicintainya.

Punggung Caska dan Berto bercerita tentang pertemuan Caska, Berto, dan Elga. Mereka bertiga mencoba berbicara di sebuah tempat untuk menyelesaikan masalah. Caska sangat gelisah saat itu. Kontras sekali dengan Elga yang sangat tenang, baginya cintanya kepada Berto hanya sebatas *Gucci* dan *Prada*. Caska memohon kepada Elga agar mau meninggalkan Berto demi mempertahankan perkawinannya. Berto sebenarnya tidak pernah ingin meninggalkan Caska,

perempuan yang telah memberikannya status sosial yang tinggi. Namun, Berto juga sepertinya tidak rela meninggalkan Elga, perempuan yang mampu melengkapi pemenuhan kebutuhan biologisnya. Meskipun akhirnya Elga mengatakan bersedia meninggalkan Berto, Caska tetap tidak bisa menghapus kegelisahan di hatinya.

Perbincangan kedua punggung tersebut pun terputus saat Caska terbangun dan membisikan maaf di telinga Berto. Malam itu Caska terlihat sangat gelisah dan tidak henti-hentinya meminta maaf pada Berto. Caska pergi dengan sangat gelisah. Kedua punggung tersebut tahu sebelum pergi Caska sempat menangis, dan terus meminta maaf pada Berto.

Malam itu akhirnya Caska pergi sambil membawa samurai Jepang milik Berto. Saat bangun pagi Berto terhenyak melihat Caska sudah tidak ada di sampingnya. Saat itu ia hanya menemukan sepucuk surat berisi permintaan maaf Caska. Dalam suratnya Caska meminta maaf karena ia tidak mampu berhenti mencintai Berto dan mereka masih akan tetap tinggal secepat beberapa jam setelah Caska membantai kekasih gelap Berto di kamar kost murahannya.

## **1.2 Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Cerpen “(Punggung) Caska dan Berto”**

### **1. Stereotipe**

Dalam cerpen ini ada stereotipe yang melekat pada diri Caska bahwa suaminya berselingkuh akibat kesalahannya sebagai istri. Dalam cerpen ini terlihat Caska berulang kali meminta maaf kepada Berto. Ia melakukan hal tersebut karena ia tidak tahan atas semua perbuatan Berto kepadanya. Seharusnya Caska tidak perlu merasa bersalah pada Berto. Selama ini Caska sudah berusaha menjadi istri yang baik dan penuh toleransi menghadapi Berto.

“Berto yang seharusnya minta maaf padamu, Caska. Tolong jangan takut-takuti aku!” balas punggung Berto. Ah, seandainya suaraku dapat didengarnya. Perempuan ini lebih segala-galanya dari Elga”

(Geraldine, 2005: 27-28)

## 2. Subordinasi

Dalam pernikahan Caska dan Berto, Caska harus selalu mentolerir segala kebiasaan Berto hingga yang terkecil sekalipun untuk mempertahankan perkawinannya. Caska merasa pernikahannya dengan Berto membuatnya tidak lagi berharga.

Paling tidak dengan bernafas Caska tahu ia masih hidup. Pernikahan mematkan banyak sendi seperti mesin yang kurang oli. Namun jika memang itulah harga yang harus dibayar untuk sebuah pilihan untuk menikah. Caska rela jadi barang soak. Tapi tidak untuk menjadi sampah (Geraldine, 2005: 24)

Sebenarnya Caska sudah tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Selama pernikahannya ia telah berusaha berkompromi dengan semua kebiasaan Berto yang bahkan tidak dapat ia tolerir. Bahkan demi Berto ia rela meninggalkan pekerjaan yang bagi Caska telah memberinya nafas untuk hidup. Caska selalu menuruti apapun yang diinginkan Berto.

### 1.3 Bentuk Perkawinan dalam Cerpen “(Punggung) Caska dan Berto“

Perkawinan Caska dan Berto dapat digolongkan sebagai perkawinan *head-complement partner*. Dalam pembagian kerja suami bertugas sebagai pencari nafkah sedangkan istri bertugas mengatur rumah tangga dan memberi dukungan pada suami. Hal yang serupa juga terjadi pada perkawinan Caska dan Berto. Setelah menikah Caska harus rela meninggalkan pekerjaan yang amat dicintainya dan fokus pada rumah tangganya.

Ah, kenapa kamu Berto? Kurang apa saya? Tanya Caska. Kamu minta saya di rumah saja, saya pun berhenti bekerja. Pekerjaan yang

memberi saya nafas untuk hidup (Geraldine, 2005: 24)

Dalam bentuk perkawinan ini secara sosial istri menjadi atribut sosial suami yang penting. Istri harus mencerminkan posisi dan martabat suaminya, baik dalam tingkah laku sosial maupun dalam penampilan fisik material. Hal ini juga terlihat dalam perkawinan Caska dan Berto. Bagi Berto selingkuhannya tidak sebanding dengan Caska yang memiliki kepribadian kelas atas dan hal tersebut sangat penting untuk status sosial Berto.

Berbeda dengan bentuk perkawinan *owner property*, dalam bentuk perkawinan ini suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama meskipun keputusan akhir tetap ada di tangan suami. Dalam perkawinan Caska dan Berto juga terlihat Caska dan Berto mencoba mengambil keputusan bersama mengenai masalah perselingkuhan Berto dan Elga. Caska dan Berto tetap membicarakan masalah tersebut bersama meskipun pada akhirnya keputusan tetap pada Berto.

## **1.4 Perselingkuhan dalam Cerpen “ (Punggung) Caska dan Berto”**

### **1.4.1 Penyebab Perselingkuhan**

Perselingkuhan yang dilakukan Berto dalam cerpen ini hanya dilatari oleh alasan psikofisik karena dalam cerpen ini tidak ditemukan adanya pemenuhan kebutuhan lain yang didapat Berto dari Elga. Berto berselingkuh sebatas karena alasan psikofisik. Alasan psikofisik tersebut yakni:

#### **Kebutuhan Biologis**

Manusia memiliki sejumlah kebutuhan biologis tertentu seperti makan, minum, bernafas, dan seks. Ada sejumlah orang yang mampu mengendalikan kebutuhan biologisnya dengan baik dan ada pula yang tidak mampu mengendalikannya dengan baik. Begitu pula dengan kebutuhan seksual, tidak semua orang dapat mengendalikan kebutuhan seksualnya dengan baik. Hal serupa terjadi dengan Berto. Ia bukan laki-laki yang cukup dengan seorang istri untuk memenuhi



kebutuhan seksnya. Berto merasa cintanya hanya ia berikan ada Caska namun ia tetap memilih berselingkuh untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Berto seperti terlahir bukan untuk menjadi lak-laki yang cukup dengan satu wanita. Cintanya pas-pasan hanya untuk satu istri, tapi tidak kebutuhan seksnya. Benar, itu lagi-lagi bukan kesalahan Caska. Namun juga bukan Berto yang meminta diciptakan dengan "kelebihan" seperti itu (Geraldine, 2005:28).

#### **1.4.2 Dampak Perselingkuhan**

Sebagai korban perselingkuhan yang dilakukan oleh Berto, Caska mengalami dampak secara psikologis. Dampak perselingkuhan yang dialami oleh Caska tersebut antara lain:

##### **1. Kecewa**

Saat menikah Caska kurang mengenal Berto dengan baik. Ia tidak pernah tahu bahwa Berto bukan laki-laki yang cukup dengan satu orang wanita dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Situasi ini mendorong Caska menyangkal kenyataan yang terjadi, namun di lain pihak mereka tetap harus menghadapi kenyataan tersebut.

"Sekali lagi saya minta maaf, Berto. Betul-betul saya sudah tidak tahan lagi! Jaga diri kamu baik-baik. Doakan agar Tuhan juga mau memaafkan saya," Caska menutup mulutnya sebelum seluruh kalimatnya terselesaikan dengan baik. Air matanya tumpah lagi. Hatinya getir lebih getir dari teh daun benalu yang diminumnya setiap hari agar kistanya tidak sampai menyebar dan menyelimuti rahim (Geraldine, 2005:28).

Caska merasa kecewa karena selama ini telah menjadi korban kebohongan. Kebohongan yang dilakukan oleh Berto membuatnya sangat kecewa.

"Wah kasian Caska. Selama itu dia dibohongi. Ngakunya baru jalan

sama Elga dua minggu. Dasar *playboy* cap tai ngambang!aku jadi engga enak sama Caska. Perempuan itu dan pezinaannya dengan Bertolah yang membuat hati Caska menagis dan merintih panjang. Pantas akhir-akhir ini aku jadi ikut-ikutan susah tidur” (Geraldine, 2005: 22).

Kekecewaan akibat posisinya digantikan oleh perempuan lain juga menambah kekecewaan Caska. Sebelumnya tidak pernah terbesit di pikiran Caska bahwa Berto tidak lagi menjadikannya seistimewa dulu.

Caska memperhatikan Berto dari dari ujung rambut hingga ujung kaki yang sedikit tertutup taplak meja. Pernah ada satu masa di mana setiap bagian tubuh dari tubuh itu hanya milik Caska. Satu waktu di mana ia tidak harus berbagi dengan siapapun. Tak pernah terbesit dalam pikirannya bahwa Berto akan setega itu menjadikannya tak lagi seistimewa dulu (Geraldine, 2005:23-24).

Kebimbangan Caska antara terus mencintai Berto di tengah pengkhianatannya memunculkan ledakan perilaku Caska. Di akhir cerita digambarkan Caska membantai Elga kekasih gelap Berto. Sebuah tindakan yang tidak pernah terduga dilakukan oleh Caska.

## 2. Marah

Kemarahan yang dialami oleh Caska diarahkan kepada pihak ketiga sebagai pelaksana terjadinya perselingkuhan, yakni Elga, meskipun pada awalnya Caska dapat membicarakan masalah tersebut dengan kepala dingin saat pertemuan di kafe Farfalle.

“ Saya tidak perlu tahu hubungan ini sudah berapa lama. Saya hanya ingin dengar kamu jawab di depan dia. Kalo saya bersedia melupakan ini semua, bisa kamu lupakan Elga?“ ...

“Baik, rasanya semua sudah jelas . Kita bisa pulang sekarang dan mudah-mudahan kita tidak akan bertemu lagi, Elga. Yuk Berto.”  
Getir Suara Caska yang terdengar jelas berusaha tegar (Geraldine, 2005:24-25).

Rasa marah yang dialami Caska dalam cerpen ini diarahkan kepada pihak ketiga yakni Elga dan bukan suaminya.

### 1.5 Kesimpulan

Pada cerpen ini ditemukan adanya bentuk ketidakadilan gender berupa stereotipe dan subordinasi yang dialami oleh sang istri. Stereotipe melekat pada diri Caska yang merasa suaminya berselingkuh akibat kesalahannya yang tidak mampu membahagiakan Berto padahal tidak seharusnya Caska merasa bersalah. Caska juga disubordinasikan oleh suaminya, Berto menyuruh Caska untuk meninggalkan karier yang amat dicintainya. Bentuk perkawinan Caska dan Berto dapat dikategorikan sebagai *head-complement partner* karena istri menjadi atribut sosial yang penting bagi suami.

Perselingkuhan yang terjadi dalam cerpen ini hanya dilakukan oleh satu pihak, yakni Berto. Alasan Berto melakukan perselingkuhan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan seksual karena ia tidak pernah sanggup meninggalkan Caska. Perselingkuhan yang dilakukan Berto berdampak pada diri Caska. Dampak tersebut yakni rasa kecewa yang menimbulkan tindakan agresif serta kemarahan yang ditujukan kepada pihak ketiga, yakni Elga.

## 2. Analisis Cerpen “Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?”

### 2.1 Sinopsis

Cerpen “Kamu Sadar Saya Punya Alasan Untuk Selingkuh'kan Sayang” bercerita tentang seorang perempuan bernama Kezia. Ia telah menjalani kehidupan rumah tangga hampir sepuluh tahun bersama suaminya, Kames. Suatu hari ibunya

menelponnya, ibunya menyuruh Kezia dan kedua saudaranya, Kynan dan Kayla, untuk melakukan pembicaraan untuk menuntut kejujuran dari anak-anaknya.

Kezia sangat resah hari itu saat ia harus dihakimi keluarganya atas kesalahan yang ia perbuat. Ia merasa kesal karena bukan hanya ia yang melakukan kesalahan. Suaminya, Kames juga melakukan kesalahan serupa, namun keluarga lebih menghakimi kesalahan Kezia. Wajah kemarahan ibunya sangat terlihat kala itu. Ibunya sangat marah karena Kezia berselingkuh dengan Eba, seorang pemilik merk dagang pizza dari Italia. Kedua orang tua Kezia terus menghakiminya.

Kezia berdalih bahwa semua orang pun melakukan perselingkuhan, bagi Kezia yang penting rumah tangga selalu menjadi prioritas. Kezia kesal karena hanya dirinya yang dihakimi, banyak orang melakukannya termasuk Kames, namun mereka tidak diusik seperti Kezia. Bagi Kezia, dirinyalah yang berselingkuh jadi keluarga tidak perlu terlalu memusingkan hal tersebut. Ia ingin merahasiakan hal tersebut sambil mencoba memperbaikinya perlahan tetapi pasti.

Kezia terus berdalih kepada ibunya bahwa bukan hanya ia yang melakukan hal tersebut. Ia bercerita pada keluarganya di tengah forum keluarga tersebut bahwa dua belas orang terdekatnya juga melakukan hal serupa. Ia mengetahui hal tersebut dari ponsel orang-orang tersebut yang tidak sengaja ia baca. Mereka melakukan perselingkuhan karena dengan berselingkuh pun kehidupan rumah tangganya tetap baik, ada juga karena pasangannya seorang frigid—trauma dalam melakukan hubungan seksual—sehingga ia tidak dapat melakukan hubungan seksual sepanjang pernikahan. Variasi seksual juga menjadi alasan bagi mereka untuk berselingkuh, tekanan dari istri dan keluarga serta tidak ingin menjadi minoritas juga menjadi alasan mereka.

Ibunya pun menanyakan apa alasan Kezia melakukan perselingkuhan. Kezia tidak dapat menjawab secara pasti. Semua terjadi tanpa proses. Kezia menganggap ada hal-hal yang baru ia sadari sebagai suatu kebutuhan setelah menikah dan Kames tidak mampu memberikan hal tersebut padanya. Terakhir, Kezia bercerita bahwa ada satu lagi ponsel yang ia baca, yang berisi alasan orang dekatnya tersebut berselingkuh. Di sana tertera nama Kames yang tidak lain adalah

suami Kezia, ia berselingkuh karena istrinya ternyata seorang lesbian.

## **2.2 Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Cerpen “Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?”**

### **Stereotipe**

Dalam cerpen ini, keluarga sangat menghakimi Kezia yang melakukan perselingkuhan, padahal baginya Kames suaminya juga melakukan hal serupa namun Kames tidak dihakimi seperti dirinya.

Untukku semuanya ringan. Karena hanya dengan begitu hidup jadi tidak terlalu membosankan. *I'm having an affair, so?* Yang membuatku sedikit dongkol adalah mengapa hanya aku yang tertangkap basah oleh Mama Papa. Kenapa yang lain tidak? Kenapa yang lain, Kames misalnya, selamat-selamat saja? (Geraldine , 2005: 5).

Dalam hal ini Kezia merasa ada perlakuan yang tidak adil terhadap dirinya, ia memang bersalah karena melakukan perselingkuhan, namun ia yang lebih dihakimi oleh keluarga besar, hanya karena ia seorang perempuan dianggap keluarganya lebih tidak pantas berselingkuh

### **2.3 Bentuk Perkawinan**

Dalam cerpen ini penulis tidak menggambarkan dengan jelas bentuk perkawinan Kezia dan Kames. Pembagian peran suami dan istri dalam rumah tangga tidak tertera dalam cerpen.

## **2.4 Perselingkuhan dalam Cerpen “ Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?”**

### **2.4.1 Penyebab Perselingkuhan**

Dalam cerpen ini pasangan suami istri keduanya berselingkuh. Dalam cerpen

tidak digambarkan dengan rinci apakah bentuk perselingkuhan yang dilakukan mereka adalah *affair* atau *adultery* sehingga terlihat bahwa alasan perselingkuhan yang mereka lakukan dilatari oleh alasan psikologis. Alasan psikologis Kezia melakukan perselingkuhan yakni:

#### Kebutuhan

Kebutuhan merupakan salah satu alasan yang paling mendasar bagi pelaku perselingkuhan untuk melakukan perselingkuhan. Hal serupa juga terjadi dalam cerpen ini, Kezia berselingkuh karena alasan yang tidak dapat ia jelaskan.

“Entah. Saya tidak pernah tahu secara pasti. Semuanya terjadi tanpa proses. Ada hal-hal baru saya sadari sebagai kebutuhan setelah menikah. Dan Kames bukan orang memberikan itu buat saya. Tapi entahlah. Sekali lagi saya tidak tahu pasti” (Geraldine , 2005; 14).

Kezia lebih memilih untuk berselingkuh dengan seorang perempuan bukan dengan seorang laki-laki. Padahal secara tersirat tergambar dalam narasi bahwa awalnya Caska adalah perempuan yang sama seperti perempuan pada umumnya, menyukai laki-laki. Hal ini menimbulkan sebuah indikasi adanya kekecewaan terhadap laki-laki. Ia merasa bahwa kebutuhan yang ia ingin penuhi didapatkan dari pasangan sesama jenis bukan dari seorang laki-laki.

Perselingkuhan bukan hanya dilakukan oleh Kezia, suaminya Kames juga melakukan hal serupa. Dijelaskan dalam cerpen melalui pesan singkat di ponsel Kames bahwa Kames berselingkuh karena istrinya berselingkuh dan istrinya seorang lesbian.

Ada kecenderungan dalam perselingkuhan Kames bahwa ia berselingkuh karena ingin melakukan pembalasan terhadap apa yang dilakukan istrinya. Tindakan selingkuh juga didorong oleh adanya keinginan untuk membalas dendam terhadap tindak selingkuh yang lebih dulu dilakukan oleh suami atau istri. Hal serupa juga terjadi pada Kames.

#### 2.4.2 Akibat Perselingkuhan

Berbeda dengan cerpen lainnya, akibat yang dirasakan oleh korban perselingkuhan dalam cerpen ini tidak diuraikan. Justru dampak perselingkuhan yang ditunjukkan terjadi pada keluarga Kezia. Sekalipun pada sejumlah kultur dan budaya, perselingkuhan merupakan hal yang dapat diterima, namun keresahan di kalangan anggota keluarga tetap menghantui jika ada salah seorang di antaranya yang dicurigai apalagi ditemui melakukan perselingkuhan (Satiadarma, 2001; 58-59). Keresahan dalam keluarga terhadap perselingkuhan Kezia mendorong mereka untuk membicarakan hal tersebut dengan Kezia dengan membuka forum terbuka dalam keluarga.

Gejala perselingkuhan seperti yang dilakukan Kezia biasanya memancing anggota keluarga untuk turut campur terlibat di dalam masalahnya. Pada sejumlah keluarga, perselingkuhan dianggap suatu aib yang demikian besar yang dapat mempermalukan seluruh anggota keluarga dalam hubungannya dengan masyarakat (Satiadarma, 2001; 59). Hal serupa juga terjadi pada keluarga Kezia, perselingkuhannya menimbulkan kemarahan pada keluarganya.

“Siapa? Siapa lagi? Siapa itu semua? Pasti bukan anak Mama, kan? *My God, Key. Ngana mau beking malu keluarga?*

Aku mulai jengah jika persoalannya mulai melebar kemana-mana. Aku yang selingkuh. Keluarga kuharap tidak mendeklarasikannya di mading supermarket. Biarlah ini jadi cerita dari kita dan untuk kita. *Just keep it inside, what's so complicated about it?* Pasti itu juga yang dilakukan oleh keluarga orang-orang yang melakukan hubungan gelap sepertiku. Merahasiakan sambil mencoba memperbaikinya perlahan tapi pasti. Ya, aku yakin begitu! (Geraldine, 2005:5-6).

Berbeda dengan cerpen lainnya, cerpen ini tidak menggambarkan akibat secara langsung kepada korban perselingkuhan. Dapat dikatakan bahwa dalam cerpen ini yang menjadi korban perselingkuhan adalah laki-laki yakni Kames. Namun dampak akibat perselingkuhan terhadap Kames tidak tergambar dengan jelas.

Perselingkuhan yang dilakukan Kezia menimbulkan perselingkuhan baru yang dilakukan oleh Kames.

## 2.5 Kesimpulan

Dalam cerpen ini ditemukan bentuk ketidakadilan gender yakni stereotipe. Stereotipe ini terjadi pada diri sang istri yang lebih dihakimi oleh keluarga dibandingkan dengan suaminya. Perempuan lebih dianggap tidak pantas untuk berselingkuh. Bentuk perkawinan antara Kezia dan Kames tidak digambarkan dalam cerpen ini.

Perselingkuhan dalam cerpen ini dilakukan oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri namun istrilah yang lebih dulu berselingkuh. Penyebab perselingkuhan yang dilakukan oleh Kezia atas dasar kebutuhan yang tidak ia dapatkan dari suaminya sedangkan perselingkuhan yang dilakukan oleh Kames adalah bentuk pembalasan terhadap apa yang dilakukan istrinya. Dampak perselingkuhan dalam tidak digambarkan pada kedua belah pihak yang menjadi korban perselingkuhan. Dampak perselingkuhan yang mereka lakukan justru digambarkan terjadi pada keluarga.

## 3. Analisis Cerpen "Maaf, Kita Harus Kenalan dengan Cara Seperti ini"

### 3.1 Sinopsis

Cerpen "Maaf, Kita Harus Kenalan dengan Cara Seperti Ini" bercerita tentang pertemuan dua orang perempuan cantik di dunia setelah kematian. Kedua perempuan tersebut sedang menunggu keputusan apakah mereka layak masuk surga ataukah neraka. Mereka saling berkenalan dan menjadi dekat. Perempuan pertama bernama Caska, keadaan fisiknya kala itu cukup memprihatinkan, tubuhnya penuh dengan tetesan darah namun hal tersebut tidak menyembunyikan kecantikan dan kelas sosial perempuan tersebut. Perempuan kedua bernama Kayaa. Keadaannya tidak jauh lebih baik dengan perempuan pertama. Ia terlihat penuh lebam dan memar di bagian punggung dan muka. Pingang, bahu, dan tulang kepalanya patah. Terlihat dari penampilannya perempuan tersebut seperti orang yang sedang *jogging* atau bersiap



pergi ke *gym*. Perempuan tersebut tidak kalah cantiknya dengan perempuan pertama.

Dalam dunia setelah kematian setiap orang mampu membaca pikiran orang lain. Begitu pun halnya dengan Caska dan Kayaa. Oleh sebab itu, tidak ada yang mampu mereka sembunyikan satu sama lain. Berbeda dengan Kayaa, Caska baru empat hari di tempat tersebut. Caska bercerita ia mati karena bunuh diri. Ia merasa tidak lagi memiliki cinta dalam hidupnya. Ia memiliki seorang suami yang berselingkuh dan memutuskan lebih memilih selingkuhannya. Ia pun berselingkuh untuk membalas perlakuan suaminya, namun kekasihnya tersebut tidak mampu meninggalkan pasangannya demi Caska. Caska pun mengakhiri hidupnya dengan lompat dari jendela apartemennya. Ia tidak pernah menyesal meninggalkan kehidupannya.

Berbeda dengan Caska, Kayaa sangat menyesali kematiannya. Selama ini ia selalu menjalani kehidupannya sepenuh hati dan mencari kebahagiaan dengan caranya sendiri. Ia tidak mempermasalahkan bertahun-tahun hanya ditempatkan pada posisi kedua oleh pasangannya. Hal paling membahagiakan dalam hidupnya terjadi empat hari sebelum hari kematiannya. Kekasihnya yang bernama Berto akhirnya memilihnya dan memutuskan meninggalkan istrinya. Sayangnya hal tersebut harus terhenti akibat kematian Kayaa.

Caska terhenyak mendengar nama yang sama dengan nama suaminya diucapkan oleh Kayaa. Nama panjang kekasih Kayaa sama dengan suami Caska yakni Robert Pascal Mamahit. Mereka berdua akhirnya sadar bahwa selama di dunia mereka adalah dua orang yang saling membenci namun tidak pernah saling mengenal. Mengetahui kenyataan tersebut Caska merasa bahagia, ia merasa menang. Bagi Caska empat hari saat ia koma di rumah sakit adalah saat termanis dalam hidupnya. Kala itu, Berto meminta maaf sambil mencium kaki Caska dan menyatakan bahwa ia sangat menyayangi Caska. Caska pun sadar bahwa perempuan yang tertimpa dirinya saat lompat dari jendela dan langsung meninggal di tempat adalah Kayaa. Bagi Caska kemenangan ini harus dibayarnya dengan mahal, dengan membunuh dirinya sendiri. Ia hanya mampu berkata pada Kayaa maaf kita harus berkenalan dengan cara seperti ini.

### **3.2 Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Cerpen "Maaf, Kita Harus Kenalan dengan Cara seperti ini"**

#### **Stereotipe**

Dalam cerpen ini Caska tidak merasa bersalah telah berselingkuh. Baginya hal tersebut sah saja terutama karena suaminya yang lebih dulu mengkhianatinya. Caska merasa tidak mendapatkan ketidakadilan dari suaminya, ia merasa dihakimi saat berselingkuh hanya karena ia perempuan tetapi hal tersebut tidak terjadinya pada suaminya. Bagi Caska tidak ada yang aneh jika perempuan bersuami memiliki seorang kekasih apalagi jika suaminya yang terlebih dahulu mengkhianatinya. Perselingkuhan yang dilakukan Caska dan suaminya tidak dapat dibenarkan. Namun jika kita lihat lebih dalam Caska merasa orang lain hanya melihat kesalahan yang ia perbuat berdasarkan pantas atau tidak pantas apa yang ia lakukan, bukan melihat dari sisi perempuan yang lebih dahulu dikhianati.

### **3.3 Bentuk Perkawinan Caska dan Robert Pascal Mamahit**

Dalam cerpen ini penulis tidak menggambarkan dengan jelas bentuk perkawinan Caska dan Robert Pascal Mamahit. Pembagian peran suami dan istri dalam rumah tangga tidak tertera dalam cerpen.

### **3.4 Perselingkuhan dalam Cerpen Cerpen “ Maaf, Kita Harus Kenalan dengan Cara seperti ini!”**

#### **3.4.1 Penyebab Perselingkuhan**

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Caska terlihat sebagai hubungan perselingkuhan yang dilatari oleh alasan psikologis dibandingkan alasan fisik karena alasan tersebut tidak digambarkan dalam cerpen. Alasan psikologis tersebut yakni:

#### **Kebutuhan**

Dalam perkawinan Caska terlihat adanya situasi yang tidak menyenangkan bagi Caska karena bertahun-tahun suaminya mengkhianatinya. Adanya situasi yang tidak menyenangkan tersebut membuat Caska memutuskan untuk mengkhianati

suaminya. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Caska terlihat sebagai bentuk balas dendam terhadap pengkhianatan yang lebih dulu dilakukan oleh suaminya.

Tidak adanya pemenuhan kebutuhan seperti yang diungkapkan Harley dan Chalmers seperti kebutuhan akan pujian, kasih sayang, komunikasi, kebersamaan, serta kejujuran dan keterbukaan mendorong Caska untuk mendapatkan hal tersebut dari orang lain selain suaminya, dan ia ingin mendapatkan hal tersebut melalui sebuah perselingkuhan.

Berbeda dengan Caska, suaminya Robert Pascal Mamahit atau Berto berselingkuh lebih dilatari oleh alasan psikofisik. Dalam hal ini tidak digambarkan kebutuhan psikologisnya terpenuhi dengan sebuah perselingkuhan. Alasan psikofisik tersebut antara lain:

#### 1. Keterpikatan fisik

Keterpikatan fisik merupakan salah satu hal yang menggugah seseorang untuk melakukan pendekatan kepada seseorang. Keterpikatan fisik Berto terhadap selingkuhannya Kayaa terlihat dari ucapan tokoh lain yakni Caska, Berto meninggalkan Caska untuk seseorang yang lebih muda.

Dalam cerpen ini tidak digambarkan dengan rinci ketertarikan Berto terhadap fisik Kayaa. Namun dari ucapan Caska di atas dan juga tidak adanya alasan psikologis semakin menguatkan bahwa ketertarikan fisik merupakan salah satu hal yang melatari Berto melakukan perselingkuhan.

#### 2. Kebutuhan Biologis

Dalam hal ini, Berto dapat dikategorikan sebagai laki-laki yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya tersebut dengan baik karena di luar hubungan pernikahannya ia melakukan hubungan seksual dengan pasangannya di luar pernikahan yang sah. Di akhir cerita pun digambarkan bahwa Berto hanya mencintai istri sahnya, hal ini menunjukkan bahwa Berto berselingkuh hanya untuk pemenuhan kebutuhan biologis. Dalam perselingkuhannya Berto mendapatkan pemenuhan atas kebutuhan seksualnya. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Berto tidak dilatari oleh alasan lain selain alasan psikofisik karena memang tidak ada

gambaran yang jelas tentang alasan di luar psikofisik.

### 3.4.2 Dampak Perselingkuhan

Dalam Cerpen ini suami dan istri menjadi pelaku perselingkuhan. Meskipun kedua-duanya merupakan korban pengkhianatan dalam perkawinan, cerpen ini hanya menggambarkan dampak yang dirasakan oleh Caska sebagai istri. Hal ini disebabkan perselingkuhan yang dilakukan oleh Caska adalah bentuk balas dendam terhadap pengkhianatan yang lebih dulu dilakukan oleh suaminya sehingga terlihat Caska lebih menjadi korban dari adanya perselingkuhan. Dampak perselingkuhan yang dilakukan oleh Caska antara lain:

#### 1. Kecewa

Kekecewaan yang dialami oleh Caska adalah kekecewaannya kepada kehidupan yang tidak pernah memberinya cinta. Situasi kecewa ini menimbulkan konflik tersendiri dalam diri Caska antara harus menyangkal kenyataan yang ada atau harus menghadapi permasalahan. Caska mencoba untuk lari dari masalah dengan melakukan perselingkuhan pula, namun hal tersebut tidak juga mengobati kekecewaan dalam dirinya. Hal ini juga dialami oleh Caska. Kekecewaannya yang berlarut-larut terhadap pengkhianatan suaminya membuat Caska berani melakukan tindakan agresif dengan mengakhiri hidupnya.

"Aku mati bunuh diri karena tidak ada lagi cinta. Suamiku meninggalkanku untuk dia yang lebih muda. Pacar gelapku tidak punya keberanian meninggalkan istrinya. Ketika cinta tidak bisa lagi kuhirup, untuk apa lagi aku bernapas? Untuk apalagi hidup? Aku mengakhiri hidup atas nama cinta. Mati untuk mencari cinta dalam bentuk baru di tempat selain dunia" (Geraldine, 2005;57-58).

Kekecewaan berlarut-larut yang dialami Caska menyebabkan konflik dalam diri Caska. Konflik yang berlarut-larut menjadikan Caska melakukan ledakan perilaku dengan mengakhiri hidupnya. Bagi Caska hal ini merupakan sebuah solusi

dalam menyelesaikan permasalahannya.

## 2. Marah

Rasa kecewa yang terakumulasi dan tidak mampu lagi teratasi dapat menimbulkan frustrasi, frustrasi atas ketidakberdayaan ini menimbulkan amarah dalam diri korban. (Satiadarma, 2001; 41). Kemarahan tersebut diarahkan pada berbagai pihak. Dalam cerpen ini kemarahan dalam diri Caska diarahkan kepada istri selingkuhannya, suaminya, dan juga pasangan selingkuh suaminya.. Namun kemarahannya terhadap istri selingkuhannya tidak dijelaskan secara rinci.

Posisi orang ketiga yang menjadi selingkuhan Berto adalah orang yang belum dikenal oleh Caska. Dalam kasus perselingkuhan, bila istri tidak mengetahui pihak ketiga yang mengintervensi perkawinannya namun tidak dapat menemukan siapa pihak ketiga tersebut akan timbul rasa ingin tahu yang besar dan mengganggu ritme kehidupan individu tersebut. (Satiadarma,2001:44).

Hal serupa juga terjadi dalam cerpen ini. Pada awalnya Caska hanya tahu bahwa suaminya berselingkuh namun siapa perempuan yang menjadi selingkuhan suaminya ia tidak pernah tahu sehingga hal ini hanya menjadi ganjalan dalam pikiran Caska. Namun setelah kematiannya justru Caska mengetahui dan mengenal perempuan yang merebut suaminya tersebut. Di akhir narasi diceritakan bahwa Caska lompat dari apartemen dan menimpa Kayaa yang sedang lari pagi. Caska kala itu merasa menjadi pemenang dari persaingan antara dirinya dan selingkuhan suaminya yang selama hidup tidak pernah ia kenal.

"Aku Francesca, istri yang ditinggalkan Berto empat hari yang lalu. Lalu kuputuskan membuang diriku bersama sedih yang tak sanggup kutanggung sendiri dengan membuka jendela apartemen dan terbang bagai burung merpati hingga akhirnya jadi begini. Aku juga tidak tahu kalau sesiang itu bagimu masih cukup nyaman untuk jogging. Maaf, kalau kamu harus langsung mati sementara aku koma empat hari. Empat hari termanis dalam sembilan tahun pernikahan kami. Untuk

pertama kali aku menang!" . (Geraldine, 2005;64).

Caska merasa saat itu adalah saat termanis dalam hidupnya, saat ia mengetahui bahwa secara tidak sengaja menimpa Kayaa saat lari pagi terselip kebahagiaan dalam hatinya. Sebuah kebahagiaan yang satir karena untuk mendapatkan sebuah kemenangan ia harus membunuh dirinya.

Aku membayar lunas kemenanganku dengan membunuh diriku. Mahal, tapi harus! Maaf, kita harus berkenalan dengan cara dan keadaan seperti ini. Aku tidak membunuhmu. Salahmu sendiri berdiri terlalu dekat dengan papan penunjuk jalan." (Geraldine, 2005;64).

Kemarahan Caska terhadap orang ketiga dalam perkawinannya terbayar lunas. Timbul kata maaf dari Caska disebabkan karena sebelum mengetahui jati diri masing-masing mereka sempat bersahabat. Menurut Satiadarma bila orang ketiga dalam perkawinan adalah sahabat istri akan timbul konflik yang besar dalam diri istri dalam memutuskan suatu tindakan tertentu. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata maaf yang keluar dari mulut Caska karena Caska dan Kayaa sempat dekat, namun Caska tetap merasa menang dengan saingannya di dunia yang baru ia kenal setelah ia mati, yakni Kayaa.

### 3. Kebencian

Caska sangat membenci suaminya akibat pengkhianatan yang ia lakukan, bahkan Caska juga membalas perlakuan suaminya dengan melakukan perselingkuhan pula. Dalam cerpen ini, Caska sengaja membunuh dirinya untuk membuat suaminya berada dalam situasi yang tidak menyenangkan.

"Aku Francesca, istri yang ditinggalkan Berto empat hari yang lalu. Lalu kuputuskan membuang diriku bersama sedih yang tak sanggup kutanggung sendiri dengan membuka jendela apartemen dan terbang

bagai burung merpati hingga akhirnya jadi begini. Maaf, kalau kamu harus langsung mati sementara aku koma empat hari. Empat hari termanis dalam sembilan tahun pernikahan kami. Untuk pertama kali aku menang!" Melihat suaminya meraung memohon ampun dan mencium kakiku yang dari hari ke hari mulai dingin. Pertama kali aku terbahak di atas tulus tangis laki-laki yang kubenci, menikmati pengakuannya betapa hanya aku yang ia sayangi. Aku membayar lunas kemenanganku dengan membunuh diriku. Mahal, tapi harus! (Geraldine, 2005:65).

Tindakan yang dilakukan oleh Caska ini adalah sebuah manifestasi dari kebencian yang ia tunjukkan melalui perilaku pasif agresif. Perilaku pasif agresif adalah perilaku agresif yang ditunjukkan dengan tindakan tidak responsif. (Satiadarma, 2001: 53). Dalam hal ini Caska sengaja membunuh dirinya untuk membuat suaminya berada dalam posisi tidak menyenangkan. Saat suaminya menangis menyesali semua perbuatannya memberikan kepuasan tersendiri bagi Caska. Caska merasa menang dari segala posisi tidak menyenangkan yang selama ini ia alami.

### 3.5 Kesimpulan

Dalam cerpen ini terdapat ketidakadilan gender, yakni stereotipe yang dialami sang istri, Caska. Stereotipe yang terlihat adalah seorang perempuan tidak pantas berselingkuh padahal perselingkuhan tidak dibenarkan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Bentuk perkawinan yang menunjukkan pembagian peran suami dan istri dalam cerpen ini tidak digambarkan

Perselingkuhan dalam cerpen ini dilakukan oleh kedua belah pihak namun suaminya yang lebih dulu berselingkuh. Alasan suami berselingkuh lebih mengacu pada alasan psikofisik, yakni ketertarikan fisik dan kebutuhan seksual sedangkan alasan sang istri adalah alasan psikologis yakni kebutuhan. Dampak perselingkuhan yang terjadi hanya terlihat dalam diri sang istri, yakni kekecewaan yang berujung

pada tindakan agresif bunuh diri dan kemarahan yang ditujukan pada suami dan pihak ketiga perkawinannya.

#### **4. Analisis Cerpen "Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan"**

##### **4.1 Sinopsis**

Cerpen ini bercerita tentang seorang ibu rumah tangga bernama Nguet yang merasa frustrasi pada pernikahannya. Selama tujuh tahun berumah tangga ia merasa kekurangan perhatian dan cinta dari suaminya. Selama pernikahannya, ia menjadi seorang istri yang selalu bersedia menunggu Nagra, suaminya, pulang ke rumah. Sayangnya, Nagra bukanlah laki-laki yang menghargai komitmen pernikahan. Nagra berhubungan dengan banyak perempuan di klub-klub malam tanpa ingat bahwa ia masih memiliki istri dan anak yang selalu menunggunya di rumah. Meskipun masih terikat dalam hubungan pernikahan, sudah setahun mereka tidak lagi bersama.

Frustrasi pada pernikahannya membuat Nguet kerap pergi ke klub malam dan menghabiskan waktu dengan minuman keras. Di tempat itulah Nguet bertemu dengan Satya, laki-laki yang memberinya perhatian dan membuat dirinya kembali merasa berharga. Nagra suaminya kerap mengatakan Nguet adalah istri yang gagal, hal tersebut membuat Nguet tidak lagi merasa bahagia. Nguet tidak merasa bersalah atas hubungannya dengan Satya. Baginya hal tersebut tidak sebanding dengan yang dilakukan suaminya kepadanya.

Satya adalah seorang laki-laki yang telah beristri. Nguet mengerti keadaan tersebut. Ia hanya merasakan kenyamanan saat bersama Satya yang membuatnya melupakan masalah. Satya adalah seorang laki-laki yang sangat menghargai arti kesetiaan dan kesakralan dalam janji pernikahan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan diri Nguet yang tidak lagi mempercayai sebuah komitmen pernikahan.

Saat harus kembali kepada kesendiriannya, pikiran Nguet kembali bergejolak. Ia semakin bimbang pada kehidupannya. Nguet masih sangat mencintai Nagra, namun ia tidak tahu caranya memilih, seperti dirinya yang tidak pernah merasa menjadi seseorang yang terpilih. Ia menulis surat sebelum memutuskan mengakhiri kehidupannya. Ia menulis dalam suratnya agar bayi kecilnya tidak pernah hidup



bersama Nagra yang tidak pernah mempedulkannya. Nguet akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan menembak dirinya sendiri. Lima belas menit kemudian bel berbunyi, Satya datang membawa bunga mawar merah dan lili putih untuk menyatakan pada Nguet bahwa ia berani melakukan perubahan. Ia meninggalkan istrinya demi menikahi Nguet. Dua langkah di belakang Satya, Nagra membawa rangkaian stephanot putih berbias ungu bertuliskan "maafkan aku sayang." sebagai bentuk penyesalannya. Petugas keamanan sepertinya terlalu lama memeriksa rangkaian bunga Satya dan Nagra. Tanpa mereka sadari saat pemeriksaan tersebut terjadi, nyawa Nguet telah melayang.

#### **4.2 Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Cerpen "Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan"**

##### **Stereotipe**

Pada cerpen ini terdapat ketidakadilan gender berupa stereotipe bahwa kegagalan dalam sebuah perkawinan disebabkan oleh kegagalan istri dalam membina rumah tangga. Dalam cerpen ini digambarkan istri menyalahkan dirinya sendiri karena tidak berhasil membina rumah tangganya. Seharusnya dalam perkawinan segala permasalahan adalah tanggung jawab kedua belah pihak yang telah berkomitmen.

#### **4.3 Bentuk Perkawinan dalam Cerpen "Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan"**

Dalam cerpen ini bentuk perkawinan yang terlihat adalah *owner property*. Bentuk perkawinan *owner property* memberikan pembagian yang ketat antara peran istri dan suami. Suami mutlak harus mencari nafkah dan istri yang mengatur rumah tangga. Hal serupa juga terjadi dalam cerpen ini, istri harus tetap berada di rumah menunggu kehadiran suami. Namun terdapat penyimpangan di sini karena suami justru memanfaatkan hal tersebut tanpa mempertimbangkan keadaan istri.

Aku terlalu menikmati apa yang harusnya diberikan oleh suamiku sendiri.. Bukan suami perempuan lain yang mungkin sekarang sedang

menanti di depan TV. Persetan! Itu pun sudah ribuan kali kujalani. Menanti dan terus menanti kepulangan Nagra yang tak pernah pasti. Perempuan-perempuan berbau tengik menahannya dari satu klab ke klab lainnya lagi (Geraldine, 2005:114).

Dalam perkawinan ini sebagai istri Nguet hanya memiliki kehidupan sebatas kehidupan domestik dan terus menanti kedatangan suami yang tidak pernah jelas.

Perkawinan Nguet dan Nagra menjadikan Nguet menjadi sepenuhnya milik Nagra. Hal ini membuat Nguet menjadikan pernikahan sebagai sebuah sanksi karena ia merasa status tersebut menghilangkan hak-haknya.

Komitmen tak lebih dari sekadar lelucon murahan. Ada tanpa memberi arti. Pernikahan hanya memberi sanksi. Status yang resmi dibeli dengan sebuah harga pas dan tak boleh dikembalikan meski barangnya sudah rusak jauh sebelum dibawa pulang ke dalam rumah tak berkunci (Geraldine, 2005:119).

Cerpen ini juga menggambarkan bahwa tugas istri mengurus rumah tangga khususnya merawat anak-anak menjadi tanggung jawab istri penuh tanpa adanya bantuan atau dukungan dari suami. Cerpen ini menggambarkan Nagra yang tidak pernah pulang untuk meminjamkan tangan untuk anaknya. Hal ini merupakan sebuah analogi bahwa Nagra sama sekali melepas tanggung jawabnya dalam merawat anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab kedua belah pihak, suami dan istri.

Tidak ada yang terlalu istimewa dalam hidupku untuk dipertahankan. Hanya tolong siapa pun kalian, aku menitipkan anakku. Jangan biarkan dia bersama Nagra karena bayi kecilku itu selalu harus memegang erat jari telunjukku kalau hari sedang berpetir. Bahkan Nagra tidak pernah pulang untuk meminjamkan tangan (Geraldine, 2005:127).

Bentuk perkawinan antara Nguet dan Nagra menggambarkan sebuah pembagian peran yang ketat tanpa adanya sikap saling menghargai satu sama lain. Suami yang terlalu bebas memanfaatkan peran publiknya sesuka hati menyebabkan istri merasa tidak lagi berdaya dan berharga sehingga menganggap pernikahan hanya sebuah sanksi bagi dirinya

#### **4.4 Perselingkuhan dalam Cerpen “Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan”**

##### **4.4.1 Penyebab Perselingkuhan**

Dalam cerpen ini perselingkuhan dilakukan oleh kedua belah pihak yakni Nguet dan Nagra. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Nguet dilatari oleh alasan fisik dan juga psikologis. Alasan fisik yang mendorong Nguet melakukan perselingkuhan antara lain:

##### **1. Ketertarikan Fisik**

Ketertarikan fisik menjadi salah satu hal yang melatari seseorang melakukan perselingkuhan. Hal serupa terjadi pada Nguet, ketertarikan fisik pada Satya turut melatari perselingkuhan yang ia lakukan.

Satya...Pemuda ini sebenarnya tidak jelas seperti apa wajahnya. Tinggi, plontos, dan berdada bidang. Hmmm...mungkin dia atlet. Aku sibuk bermain-main dengan pikiranku yang sudah sejam lebih kubebaskan berlari-lari di taman luas berumput hijau dan berlangit biru. Aku rasa dia pemain basket karena tubuhnya jika dibandingkan denganku, alamak jangkung sekali. Paling tidak, mungkin ia menempati posisi *center*. Bermain dengannya pasti sungguh mudah dinikmati. Pikiranku melayang menelusuri tiap lekuk tubuhnya seakan mataku tembus sampai ke balik baju (Geraldine, 200:113).

Dalam cerpen ini digambarkan dengan jelas ketertarikan fisik Nguet terhadap Satya. Hal ini menjadi salah satu hal yang mendorong Nguet melakukan perselingkuhan

meskipun ketertarikan fisik ini tidak memberikan andil besar dalam melatari perselingkuhan yang dilakukan oleh Nguet.

## 2. Kebutuhan biologis

Kebutuhan biologis juga menjadi salah satu hal yang mendasari Nguet melakukan perselingkuhan. Hubungan perkawinannya yang tidak baik dengan suaminya, Nagra, mengakibatkan Nguet tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan biologis Nguet yang tidak terpenuhi dari suaminya membuat Nguet mencari sosok lain yang dapat memenuhi kebutuhannya tersebut, dan orang yang mampu memberikan hal tersebut adalah Satya, selingkuhannya.

*Stupid me!* Membayangkan hal yang menjijikan saat sedang berpelukan dan menikmati panjangnya malam tanpa harus sendirian. Hal yang pasti yang tidak pernah dilakukan suamiku jika dirinya sedang asyik masyuk berduaan. Mataku sedang terpejam ketika sepasang tangan kembali memeluk pinggangku dari belakang (Geraldine, 2005:117).

Selain dilatari oleh alasan psikofisik. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Nguet juga dilatari oleh alasan psikologis, yakni:

## 1. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan salah satu alasan paling mendasar bagi pelaku perselingkuhan untuk melakukan perselingkuhannya. Kebutuhan muncul akibat adanya suatu situasi yang tidak menyenangkan atau tidak memuaskan. Dalam cerpen ini banyak kebutuhan di luar kebutuhan yang bersifat psikofisik yang tidak dapat dipenuhi oleh suami, Nagra. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan akan pujian, kasih sayang, komunikasi, dan kebersamaan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut didapatkan Nguet dari selingkuhannya, Satya.

Aku begitu dicintai dan dikagumi di ruangan ini, di malam ini. Kalau

begitu ijinkan aku mati saja di sini. Biarlah detak jantungku berhenti di titik ini. Di dada laki-laki yang hatinya tercuri ini. Toh tujuh tahun sudah aku hidup berumah tangga. Itu cukup untuk berlatih dan mulai terbiasa. Satu tahun aku dan suami hidup terpisah, cukup kuat menjadi alasan mengapa aku haus dan selalu kehausan dicinta. Air kasih sayang tidak pernah cukup memuaskan dahaga kesepian dengan sekali tenggakan. Paling tidak ini bisa jadi obat mengembalikan nilai-nilai di hidupku (Geraldine, 2005:113).

Kebutuhan yang memang tidak dapat dirasa oleh Nguet tidak diberikan oleh Nagra, dapat dipenuhi oleh Satya. Bagi Nguet kebutuhan-kebutuhan tersebut hanya ia dapatkan di awal pernikahannya dengan Nagra.

Cantik. Sudah terlalu lama aku tidak mendengar pujian itu singgah menghampiri. Dulu sering, hampir di setiap bangun pagi. Tiga bulan pertama cukup sudah segala manis itu. Memang pernikahan hanya indah di depan. Karena itu manusia hanya sanggup bertahan sebentar. Aku manusia standar. (Geraldine, 2005:120)

Kebutuhan memiliki andil besar dalam melatari perselingkuhan yang dilakukan Nguet, Bahkan kebutuhan seperti kebutuhan akan pujian yang diberikan oleh selingkuhannya membuat Nguet sangat bahagia. Nguet yang merasa kesepian merasa menjadi sosok yang kembali berharga dengan adanya Satya.

#### Tekanan

Selain aspek kebutuhan, terdapat pula aspek tekanan. Tekanan akan rasa sepi yang selama ini dirasakan oleh Nguet membuatnya memutuskan untuk berselingkuh.

Biarlah penjara yang terlalu luas ini akhirnya tidak kutempati sendirian. Biarlah dia juga merasakan hal yang sama. Seperti akhirnya aku tak mampu lagi menjalani suatu hari hanya berteman diri sendiri. Hari ini

kuresmikan ia menjadi kekasih yang senantiasa hadir dengan bantuan gelombang perkakas kasih sayang, telepon genggam (Geraldine, 2005: 120).

Nguet merasa selama ini berjuang sendirian dalam mempertahankan rumah tangganya. Keadaan tersebut membuatnya lelah karena ia harus terus menyembunyikan ketidakbahagiaan perkawinannya dari orang lain. Ia terus mencoba menahan diri, namun tekanan dari dalam dan luar dirinya membuatnya tidak mampu bertahan untuk tetap setia pada pernikahannya.

Aku menahan geram memasrahkan kamu dan perempuan-perempuan itu menginjak dan mengencingi kepalaku. Tapi bisakah kamu anggap aku sebagai manusia untuk sekali ini saja? Sebagai perempuan yang pernah kamu minta untuk diserahkan oleh bapakku. Harus apa lagi kukatakan kepada merela yang mulai mengendus ketidakbahagiaanku hidup denganmu? Berapa lama lagi aku mesti tersenyum saat mestinya mata ini kubiarkan basah menangisi kejahatanmu? Aku lelah, Nagra! Lelah bersandiwara. Lelah mengelabui manusia yang sebenarnya sudah tahu yang sesungguhnya (Geraldine, 2005: 124).

#### 4.4.2 Dampak Perselingkuhan

Dalam cerpen ini perselingkuhan dilakukan oleh kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Namun dampak perselingkuhan yang terjadi hanya terlihat dari satu pihak, yakni Nguet. Dampak perselingkuhan yang dialami oleh Nagra tidak digambarkan dalam cerpen ini. Dampak perselingkuhan yang dialami oleh Nguet yakni:

##### 1. Kecewa

Perasaan kecewa yang muncul pada diri Nguet terjadi karena adanya ketidakselarasan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Kebahagiaan yang ia rasakan dalam perkawinannya hanya terjadi di awal. Nagra melakukan pengkhianatan

terhadap perkawinan mereka.

Nagra, kamu memang suami begundal! Katamu kalian sudah tidak lagi berhubungan. Jadi ada urusan apa kutang perempuanmu sampai di mobil kita? Sebegitu mabukkah kalian hingga justru harus aku yang menemukannya? (Geraldine, 2005:124).

Kekecewaan Nguet terhadap Nagra bukan hanya karena pengkhianatan yang telah ia lakukan. Nagra kerap menyesal meminta maaf pada Nguet atas kesalahannya. Saat Nguet mulai mampu memaafkan Nagra, ia justru kembali melakukan kesalahan yang sama. Hal tersebut menjadi konflik tersendiri pada diri Nguet, pada satu sisi ia masih mencintai suaminya, namun di lain sisi ia merasa dikecewakan oleh perilaku suaminya.

Nagra, aku mencintaimu sampai apapun yang terjadi. Aku memilihmu dan berjanji untuk terus menyayangi bahkan di kala kamu sama sekali tak sudi membalas untuk mengasihi. Aku menahan geram memasrahkan kamu dan perempuan-perempuan itu menginjak dan mengencingi kepalaku (Geraldine, 2005:124).

Konflik dan kekecewaan yang terus menerus dialami oleh Nguet menimbulkan ledakan perilaku pada diri Nguet. Ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena ia merasa tidak mampu menghadapi permasalahannya. Ia tidak tahu harus memilih untuk tetap bersama Nagra yang telah mengkhianatinya, namun sangat ia cintai, atau harus memilih Satya, selingkuhannya.

Maaf aku tidak tahu bagaimana caranya memilih seperti aku tidak pernah merasakan menjadi yang terpilih. Bahkan tidak pernah jadi pilihan. Malam ini aku putuskan untuk tidak lagi tinggal di sini. Aku takut pada suara-suara ini. Mereka tidak mau pergi jadi aku saja yang pergi. Aku, perempuan bernama Nguet, menuju laci, mengambil pistol

untuk dengan yakin menarik pelatuknya (Geraldine, 2005:127).

## 2. Sakit Hati

Dalam cerpen ini digambarkan Nguet merasa kedudukannya tergantikan oleh orang lain.

Apakah aku masih istimewa seperti yang selama ini kurasa? Getir rasanya memikirkan ada senyum yang ternyata lebih manis buat dia. Atau hati yang lebih indah untuk dimiliki. Malam jadi terlalu panjang dan siang tiba-tiba harus berakhir. Di mana dan kapan pertama kali aku kehilangan cinta Nagra tidak pernah bisa teringat. Aku tidak cuma sadar belakangan bahwa bukan cuna dunia kami yang berbeda, antara aku dan dunia yang kurang jelas ini sudah mulai tidak nyambung. (Geraldine, 2005:126).

Kondisi seperti itu menyebabkan seseorang mengubah persepsinya, baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Tidak jarang kemudian mereka merasa diri mereka lebih buruk, lebih bodoh, tidak berguna, bahkan tidak berharga di hadapan suami. Rasa sakit hati akan membentuk pengalaman traumatis di dalam diri mereka sehingga pengalaman ini akan cenderung menghantui tindakan mereka, pada waktu-waktu selanjutnya (Satiadarma, 2005:47-48). Sakit hati yang dirasakan Nguet akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, Nagra, mengakibatkan ia cukup trauma dengan sebuah lembaga perkawinan dan tidak mempercayai sebuah komitmen.

Bahkan bukan tidak sering aku merasa sedemikian merana hingga semalaman tidak sanggup memicingkan mata. Tapi urusan kembali menjalani kehidupan sebagai seorang istri, tunggu dulu. Aku masih trauma dengan pernikahan dan aku masih tidak percaya pada kesakralan sebuah komitmen. (Geraldine, 2005:120)



Rasa sakit hati yang dirasakan oleh korban perselingkuhan akan cukup membekas dalam ingatan mereka. Menurut landasan teori kognitif seperti yang diungkapkan Kellog (1995) Pengalaman seseorang membentuk skema atau pemetaan pikiran tertentu dalam diri seseorang, dan skema ini akan menyertai seseorang dalam membuat keputusan tertentu dalam melakukan tindakan-tindakannya (Satiadarma, 2001:49). Jika intensitas sakit hati tersebut cukup tinggi, skema yang terukir benak seseorang akan sangat mendalam dan tidak mudah bagi individu tersebut untuk menghapus dan mengganti dengan skema yang baru.

Nguet tidak mampu untuk melupakan begitu saja rasa sakit hatinya terhadap pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya. Pengalaman buruknya tersebut membekas dalam pikirannya, sehingga ia sulit untuk mengambil keputusan memulai sebuah komitmen yang baru bersama Satya.

Maaf aku tidak tahu bagaimana cara memilih seperti aku tidak pernah merasakan menjadi yang terpilih. Bahkan tidak pernah jadi pilihan. Malam ini aku putuskan untuk tidak lagi tinggal di sini. Aku takut pada suara-suara ini. Mereka tidak mau pergi, jadi biarlah aku saja yang pergi. (Geraldine, 2005:126).

#### 4.4 Kesimpulan

Dalam cerpen “Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan” ditemukan adanya bentuk ketidakadilan gender, yakni stereotipe. Stereotipe pada cerpen ini ditujukan kepada pihak istri. Istri merasa bersalah karena merasa gagal membina rumah tangganya, padahal keutuhan rumah tangga adalah tanggung jawab kedua belah pihak. Bentuk perkawinan dalam cerpen ini juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan peran antara suami dan istri. Bentuk perkawinan yang terlihat dalam cerpen ini adalah *owner property* karena terjadi pembagian peran yang ketat antara suami dan istri.

Perselingkuhan yang terjadi dalam cerpen ini dilakukan oleh kedua belah pihak dan diikuti dengan hubungan fisik sehingga dikategorikan sebagai *affair*. Penyebab perselingkuhan yang dilakukan hanya terlihat pada pihak istri. Alasan yang melatarinya adalah ketertarikan fisik dan kebutuhan biologis, sedangkan alasan psikologisnya yakni adanya kebutuhan dan juga tekanan yang didapatkan sang istri dari dalam diri maupun luar dirinya. Dampak perselingkuhan juga hanya terlihat pada pihak istri, yakni rasa kecewa dan sakit hati. Rasa kecewa berujung pada tindakan agresif bunuh diri dan rasa sakit hati yang ia alami menyebabkan sang istri trauma pada perkawinan dan komitmen di dalamnya.

## **5. Analisis Cerpen “U Turn”**

### **5.1 Sinopsis**

Cerpen “U turn“ bercerita tentang seorang istri—namanya tidak pernah disebut sepanjang narasi—yang merasa beberapa tahun belakangan kehidupannya berubah. Ia menjadi pemarah dan selalu melampiaskan kemarahannya kepada siapa saja. Ia marah pada kekasih gelapnya yang telat datang, suami yang terlalu cepat pulang, anak yang hasil ulangannya buruk, bahkan untuk hal-hal sepele dalam rumah tangga pun ia marah.

Lama-kelamaan suaminya merasa jengah dengan perilaku istrinya. Suaminya tidak tahan selalu dijadikan bulan-bulanan kemarahan istri. Suaminya menjadi jarang pulang. Sang istri meradang dengan perilaku suaminya. Akan tetapi, ia tidak berusaha sedikit pun mengurangi kebiasaannya buruknya.

Hari-hari perempuan tersebut diisi dengan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga seperti mengurus rumah dan mengurus anak, namun semua dilalui dengan perasaan yang tidak karuan. Bahkan ia pun memutuskan menjadi pelacur untuk membalas perilaku suaminya yang kerap lari dari segala permasalahan dengan menghibur diri bersama pelacur.

Ia dan suaminya tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Mereka selalu bertengkar hebat dan saling menyalahkan. Pintu terbanting dan kaca-kaca pecah. Sang istri melampiaskan kemarahannya dengan merusak barang-barang di sekitarnya dan

menggores tangannya dengan pecahan kaca. Mereka berdua tidak dapat menanggulangi masalah, akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Anak mereka satu-satunya tidak pernah setuju dengan keputusan orang tuanya. Bahkan pada hari persidangan perceraian akan dilakukan ia memberontak dan tidak mau ikut ke pengadilan agama.

Sepanjang perjalanan menuju pengadilan, jalan yang mereka lalui agak macet. Untuk pertama kalinya mereka dapat berkomunikasi tanpa emosi. Kala itu terlintas di pikiran suaminya untuk mempertahankan pernikahannya. Tidak lama kemudian telepon genggam suaminya berdering. Tanpa memberitahukan hal apapun kepada istrinya ia memutar balik mobil dan pulang ke rumah.

Mereka berdua sangat terpukul sesampainya di rumahnya. Anak mereka satu-satunya telah terbaring kaku. Ia mewarisi sifat keras kepala ibunya dan mengikuti cara ibunya menggores-gores lengan. Namun, ia menggores lengan terlalu dalam hingga nadinya terpotong. Akhirnya, di hari perceraian mereka tidak jadi ke pengadilan. Akan tetapi mereka ke pemakaman.

## 5.2 Ketidakadilan gender dalam Cerpen “U Turn”

### 1. Stereotipe

Dalam cerpen “ U Turn” terdapat sang suami menganggap tugas istri sepenuhnya untuk melayani suami. Tugas istri dianggap hanya sebatas kehidupan domestik, seperti mengurus rumah., merawat anak, dan melayani suami sebaik mungkin. Sang istri merasa tugasnya sebagai istri dibakukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan suami, anak-anak, dan rumah tangga.

### 2. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Dalam cerpen ini juga terdapat kekerasan rumah tangga berupa kekerasan verbal. Kekerasan verbal dalam cerpen ini terlihat pada ucapan-ucapan tokoh. Kekerasan verbal dalam cerpen ini dilakukan oleh suami maupun istri. Kekerasan verbal yang terjadi yakni:

*name calling* (memberi sebutan)

Dalam kekerasan ini pelaku memanggil pasangannya dengan ucapan kasar atau diucapkan secara sarkasme. Dalam cerpen tersebut suami dan istri melakukan kekerasan tersebut.

“Maumu apa perempuan jalang?”

“Perceraian laki-laki bajingan!”

Aku banyak kerjaan. Urusanku bukan cuma kamu, jahanam!”

“Lebih cepat lebih baik pecundang!” (Geraldine. 2005:135).

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh pasangan tersebut dilakukan saat mereka bertengkar. *Name calling* tidak akan menjadi salah satu kategori kekerasan verbal jika tidak dilakukan secara kasar. *Name calling* yang terjadi dalam cerpen tersebut dikategorikan sebagai kekerasan verbal karena mereka melakukannya dengan penuh emosi saat terjadi pertengkaran.

*Abusive anger* (kemarahan yang merusak)

Kekerasan verbal lain yang terjadi dalam cerpen ini yakni *abusive anger* (kemarahan yang merusak). *Abusive anger* yang terjadi dalam cerpen ini dilakukan oleh istri.

Setelah itu pintu terbanting dan kaca-kaca pecah. Aku mengambil ujungnya yang tajam dan mulai menggores-goreskannya dengan tangan kanan. Pertama merusak dinding. Lalu kucabik-cabik kain gordin. Akhirnya kulukai tubuhku (Geraldine, 2005:135).

Pertengkaran yang terjadi antara suami dan istri dalam cerpen “U Turn” diikuti dengan *abusive anger* yang dilakukan oleh si istri. Istri selalu melampiaskan kekesalannya dengan merusak apapun di sekitarnya dan melukai dirinya sendiri. Kemarahannya tidak hanya cukup dilampiaskan dengan ucapan-ucapan kasar, tetapi juga diikuti dengan melakukan tindakan yang merusak.

### 5.3 Bentuk perkawinan dalam Cerpen “U Turn”

Bentuk perkawinan pada cerpen “U Turn” dapat dikategorikan sebagai bentuk perkawinan *owner property*. Suami mencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga. Jika pembagian tugas ini dilakukan dengan senang hati dan penuh kerelaan dari kedua belah pihak tentu tidak akan menimbulkan masalah, namun hal tersebut tidak terjadi dalam cerpen ini. Suami menetapkan tugas istri sebatas kehidupan domestik tanpa ada kerelaan dari pihak istri. Pembagian tugas yang dilakukan oleh suami dan istri dalam cerpen ini tidak diikuti dengan adanya sikap menghargai satu sama lain.

“Andai kau tahu anakku. Bahwa semuanya sudah ibu lakukan. Ibu beri bapakmu apa yang dia inginkan. Termasuk mencucikannya celana dalam yang entah bersama siapa ia melepas dan kembali kenakan!”(Geraldine, 2005:132).

Kehidupan domestik yang dilalui oleh istrinya tidak diikuti dengan kerelaan karena ia merasa dalam kehidupannya tidak ada hal yang istimewa.

Aku bukan dewa juga bukan raja. *Simply*, aku hanya ibu rumah tangga. Karyawanku hanya lima sudah termasuk dua penjaga. Kehidupan terlalu biasa-biasa saja (Geraldine, 2005:138).

### 5.4 Perselingkuhan dalam Cerpen “U Turn”

#### 5.4.1 Penyebab Perselingkuhan

Dalam cerpen ini perselingkuhan dilakukan oleh kedua belah pihak, yakni pihak istri dan juga pihak suami. Alasan perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dilatari oleh beberapa hal yakni Alasan psikofisik dan psikologis. alasan psikofisik yakni:

Kebutuhan biologis

Dalam cerpen ini terlihat bahwa hubungan mereka tidak terjalin dengan baik. Mereka tidak lagi mampu berkomunikasi dengan baik, mereka pun tidak lagi melakukan hubungan suami istri. Kebutuhan biologis yang tidak dapat terpenuhi dalam kehidupan rumah tangga didapatkan suami dari hubungan lain di luar pernikahan. Ia memenuhi kebutuhan biologisnya dengan para pelacur. Alasan psikologis suami melakukan perselingkuhan yakni:

#### Tekanan

Dalam kehidupan perkawinannya komunikasi dengan istri tidak terjalin dengan baik. Tekanan yang diterima suami dalam pernikahannya menyebabkan ia memilih berselingkuh dengan pelacur.

Suatu hari suamiku pulang dan memutuskan untuk tak lagi senang. Katanya aku perempuan jadi-jadian. Mana suamiku tahan selalu aku jadikan bulan-bulanan? Terbayang Pertengkaran hebat kami semalam. Aku yang hebat sementara suamiku lebih banyak diam. (Geraldine, 2005: 132-134)

Sang Istri selalu melampiaskan kemarahannya kepada suaminya. Istrinya merasa bosan pada kehidupan sehingga ia melampiaskan kemarahannya. Perilaku sang istri membuatnya jengah. Lama kelamaan ia tidak mampu menghadapi sikap sang istri yang selalu membuatnya tertekan.

Hari itu suamiku pulang, hari itu suamiku tidak pulang. Ia mengambil tas bertulis "FUCK OFF" dan mengosongkan isi lemari pakaian. Lalu ia mengambil kunci mobil dan menghilang. Sepertinya ia juga sedang marah bukan kepalang maka itu ia harus keluar (Geraldine, 2005:132).

Suami meninggalkan masalah begitu saja dan lari dari kenyataan dengan bersenang-senang bersama para pelacur. Perilaku sang suami tersebut justru membuat

keadaan semakin memburuk karena tidak adanya keinginan untuk menghadapi masalah dengan komunikasi yang baik.

Perselingkuhan dalam cerpen ini bukan hanya dilakukan oleh suami, istri pun melakukan hal serupa. Dalam cerpen ini perselingkuhan yang dilakukan oleh istri dapat digolongkan sebagai *affair* karena adanya hubungan fisik namun alasan yang melatari terjadinya perselingkuhan tersebut bukanlah alasan psikofisik seperti keterpikatan fisik dan kebutuhan biologis karena adanya kebutuhan tersebut tidak digambarkan sepanjang narasi. Alasan psikologis lebih melatari terjadinya perselingkuhan yang dilakukan sang istri. Alasan psikologis tersebut yakni:

Tekanan.

Setelah beberapa tahun menjalani kehidupan perkawinan, sang istri merasa bosan. Ia bosan karena kehidupannya hanya berkutat pada kehidupan rumah tangga dan semuanya berjalan sangat datar. Namun kebosanannya ini justru membuatnya menjadi pemarah. Kemarahannya tersebut justru menjadikan tekanan tersendiri baginya.

Istri yang selalu marah pada hal apapun lama kelamaan membuat suaminya jengah dan meninggalkannya untuk perempuan lain. Keadaan tersebut semakin membuatnya situasi kehidupan sang istri semakin tidak menyenangkan. Untuk membalas apa yang dilakukan oleh suaminya, ia pun melakukan perselingkuhan, bahkan ia memutuskan menjadi pelacur sebagai bentuk pelampiasan kekesalannya.

“Ibu menjadi pelacur kau pikir itu kewajiban, wahai anak bau kencur? Kau pikir ibu senang diantar dan diturunkan di tengah jalan? Kau pikir ibu tenang setiap kali mendapat teman tidur muka bapakmu ikut berbau? Ibu menjadi pelacur karena bapakmu mengagumi pelacur. Ibu tidak menyesal sekarang semuanya sudah terlanjur. Paling tidak ibu tahu ibumu melebur dengan semua pelacur selama pelacur itu bukan ibumu yang hatinya hancur!” ( Geraldine, 2005:136).

Sang istri merasa tertekan dengan kehidupan yang ia rasa membosankan

sehingga ia melampiaskan dengan selalu marah kepada siapapun, termasuk suaminya. Istri yang merasa hidupnya semakin terpuruk memutuskan membalas apa yang telah dilakukan suami dengan menjadi pelacur, meskipun ia tahu keadaan seperti itu pun tidak juga memberinya kebahagiaan.

#### 5.4.1 Dampak Perselingkuhan

Berbeda dengan cerpen lainnya yang menggambarkan dampak perselingkuhan bagi pasangan korban perselingkuhan, cerpen “U Turn” justru menggambarkan dampak perselingkuhan pada anak. Pada cerpen ini digambarkan anak menjadi korban dari perselingkuhan yang dilakukan kedua orang tuanya. Anak yang mengetahui kenyataan bahwa orangtuanya berselingkuh biasanya akan mengalami konflik, hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan persepsi terhadap orang tua dan kenyataan yang mereka hadapi (Satiadarma, 2001: 56).

Perselingkuhan kedua orang tua yang berujung pada perceraian membuat anak cemas. Ia terus meminta agar orang tuanya membatalkan perceraian tersebut. Dalam cerpen digambarkan si anak terus mengatakan kedua orang tuanya jahat karena tidak mau membatalkan perceraian tersebut.

Hari ini hari persidangan. Aku membuka mata dan melihat awan. Matahari kubiarkan. Aku pura-pura tidak memberinya perhatian. Anakku menangis memohon pembatalan. Sayangnya kurusak saraf-saraf hati dan indera pendengaran. Hari ini hari perceraian. Anakku keras kepala. Sama seperti ibu bapaknya. Ia tidak bersedia ikut serta. Bahkan ia tidak mau keluar kamar atau menjawab ketika kupanggil namanya dan ia sadar itu suara ibunya (Geraldine, 2005:136-137).

Perilaku meresahkan yang dilakukan oleh anak (*acting out*) mereka tampilkan untuk menarik perhatian orang tua. Dengan demikian mereka berupaya melakukan konversi atau penyatuan kedua orangtua mereka. (Satiadarma, 2001: 58). Dalam cerpen ini si anak melakukan *acting out* dengan mengiris habis pergelangan



tanggannya.

Aku histeris berteriak. Anakku berbaring tak bergerak. Mukanya pucat ia telah menjadi mayat. Anakku memang tidak mewarisi nama ibunya. Anakku mengambil sifat dan kepala batu ibunya. Ibunya menyayat lengan, anakku mengiris habis pergelangan. Aku marah pada benda-benda tajam yang tertinggalkan. Aku marah pada benda-benda merah yang kupamerkan. Suamiku melihat tanda itu sesudah memikirkannya. Anakku melihat tanda itu selanjutnya menirukannya. Anakku memotong nadinya terlalu dalam (Geraldine, 2005:139).

Hal yang dilakukan oleh si anak adalah perilaku yang muncul akibat kecemasan yang mereka alami. Perilaku meresahkan yang ia lakukan untuk menarik perhatian orangtuanya sehingga ia lebih menjadi fokus perhatian. Mengiris nadinya adalah cara yang ia lakukan agar orang tuanya membatalkan perceraian dan tetap bersama. Perilaku meresahkan yang dilakukan si anak memang berhasil membuat orang tuanya gagal bercerai. Namun, tanpa ia sadari dirinyalah yang menjadi korban.

### **5.5 Kesimpulan**

Dalam cerpen ini ditemukan ketidakadilan gender, yakni stereotipe yang terjadi pada istri. Stereotipe tugas istri hanya mengurus suami dan rumah tangga terlihat dalam cerpen ini. Bentuk perkawinan dalam cerpen ini pun terpengaruh dengan adanya stereotipe tersebut, yakni *owner property*. Bentuk perkawinan yang mengharuskan istri mengabdikan pada suami.

Perselingkuhan yang terjadi dalam cerpen ini dilakukan oleh kedua belah pihak dan didahului oleh pihak suami. Alasan suami melakukan perselingkuhan karena kebutuhan biologis dan tekanan yang ia dapatkan dari istrinya dalam perkawinannya. Sedangkan alasan istri berselingkuh karena tekanan yang ia rasakan dalam perkawinannya. Dampak perselingkuhan yang terjadi dalam cerpen ini terjadi pada anak mereka. Untuk mencegah perceraian kedua orang tuanya si anak

melakukan tindakan agresif dengan mengiris nadinya.

## **6. Analisis Cerpen “Perempuan yang Beteman dengan Hantu”**

Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan yang merasa tinggal bersama para hantu di rumahnya. Dulu ia tidak merasa hidup bersama hantu di rumahnya karena ia tinggal bersama suami dan anak-anaknya. Anaknya yang pertama meninggal karena sakit saat berumur enam setengah tahun, anak keduanya meninggal setahun kemudian. Anak ketiganya kini tinggal di luar negeri bersama mantan suaminya dan pasangan di luar nikahnya yang ia temukan saat mabuk berat di klub malam usai bertengkar hebat bersama sang istri.

Saat perempuan tersebut masih hidup bersama suami dan anak-anaknya ia tidak merasakan kebahagiaan dalam perkawinannya. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang harus mengurus anak dan rumah tangga serta menunggu kepulangan suaminya setiap malam. Terkadang suaminya pulang dalam keadaan mabuk dan sang istri yang merawatnya sampai siuman.

Suatu malam anaknya yang paling bungsu tiba-tiba panas tinggi. Ia cukup trauma dengan kematian dua anaknya sebelumnya yang juga panas tinggi. Sang istri bergegas hendak membawa anak ke rumah sakit namun mobil yang akan ia gunakan di bawa oleh suaminya. Ia pun terus menghubungi suaminya agar segera membawa anak mereka ke rumah sakit, namun sang suami tidak menggubris telepon dari istrinya. Akhirnya ia pergi ke rumah sakit tanpa sang suami. Untunglah anaknya selamat tanpa perlu dirawat di rumah sakit. Beberapa saat kemudian suaminya pulang dalam keadaan mabuk. Keadaan tersebut membuatnya tertekan.

Akhirnya hari yang paling mengubah jalan hidupnya terjadi. Ia dan suaminya bercerai, namun hak asuh anak jatuh ke tangan suaminya. Ketidakstabilan jiwa dan emosi sang istri membuat orang tidak percaya ia sanggup merawat dan menjaga anaknya. Ia sangat kecewa dengan keputusan tersebut. Baginya tidak ada yang mengerti bagaimana sulitnya bertahan menjadi ibu rumah tangga yang bertahun-tahun menyaksikan suaminya main gila. Anaknya menangis ketika dibawa pergi oleh ayahnya. Sejak saat itulah ia merasa tidak lagi memiliki panca indera.

Hari-hari perempuan tersebut dilalui dengan kesendirian. Hidupnya penuh dengan kekosongan tanpa ada teman bicara dan berbagi. Pembantu rumah tangganya, Karsimah, tidak tahan berlama-lama di rumah itu. Ia tidak tahan melihat perilaku majikannya yang makin hari semakin aneh. Namun, berkat bujuk rayu ibu perempuan tersebut, Karsimah kembali lagi. Majikannya tersebut kerap terlihat berbicara sendiri seolah ia tengah bercengkerama dengan anak-anak dan mantan tunangannya yang sangat ia cintai. Ia tidak pernah berhenti mencintai mantan tunangannya yang meninggal akibat kanker paru-paru.

Kekhawatiran Karsimah dan ibu makin menjadi-jadi. Suatu hari mereka memanggil orang-orang pintar yang mereka percaya dapat mengusir roh jahat. Perempuan tersebut sangat marah dengan kedatangan orang-orang pintar tersebut. Ia merasa mereka telah menyakiti orang-orang yang ia cintai. Perempuan tersebut mengusir orang-orang tersebut. Ia tidak mau orang-orang yang ia cintai yang disebut hantu menjauh dari hidupnya. Ia tidak sudi hantu-hantu itu pergi. Bukan karena ia pemberani, semata-mata karena ia tidak sanggup lagi jika harus hidup seorang diri.

## **6.2 Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Cerpen “Perempuan yang Berteman Dengan Hantu”**

### **1. Stereotipe**

Stereotipe gender yang terdapat dalam cerpen ini terlihat dari rasa bersalah sang istri karena ia tidak mampu menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Dua orang anaknya meninggal dunia karena demam tinggi dan sebagai ibu ia merasa menjadi ibu yang kurang tanggap.

Anakku tiba-tiba panas tinggi. Tubuhnya menggigil. Aku kebingungan setengah mati. Pembantuku Karsimah menambah kepanikanku dua kali lipat. *Step!* Itulah gerbang yang mengantar dua anakku ke mulut kematian. Aku tidak mau kejadian itu terulang untuk ketiga kalinya. Ibu macam apa tidak belajar-belajar dari pengalaman yang sudah

dibayar dengan begitu mahalnya (Geraldine, 2005:163).

Hal di atas menggambarkan seorang istri sangat merasa bersalah karena ia tidak mampu menjaga anak-anaknya dengan baik. Namun dalam cerpen ini juga digambarkan bagaimana sang suami tidak mempedulikan keadaan anaknya yang tengah sakit sehingga tergambar bahwa anak dan segala permasalahannya adalah urusan istri tanpa perlu campur tangan suami.

Stereotipe bahwa istri adalah pihak yang sepenuhnya bertanggung jawab atas anak menjadikan istri merasa bersalah jika terjadi sesuatu pada anak-anaknya. Seharusnya kewajiban untuk merawat dan membesarkan anak menjadi tanggung jawab kedua belah pihak dan hal tersebut tidak terjadi pada cerpen ini.

## 2. Subordinasi

Ketidakadilan gender berupa subordinasi terhadap salah satu pihak dalam perkawinan juga terjadi dalam cerpen ini. Suami menganggap istrinya memiliki ketidakstabilan jiwa dan emosi sehingga tidak layak mendapat hak asuh saat perceraian terjadi. Ia merasa kehidupan perkawinannya telah membuatnya merasa terhukum. Ia merasa pengadilan itu hanya rekayasa karena tidak ada keadilan yang ia dapatkan.

Tidakkah ia harusnya lebih bisa mengerti untuk akhirnya menjatuhkan keputusan yang lebih bijaksana? Jubah kebesarannya memang terlalu besar. Ia merasa setinggi Gusti Allah. Ia merasa sekuasa dewa-dewa. Ialah ratu, aku jelatanya. Kenapa aku yang dihukum? Sedangkan selama menikah pun aku yang selalu terhukum (Geraldine, 2005: 166).

Ketidakstabilan jiwanya membuat banyak orang meragukan kemampuannya sebagai seorang ibu. Padahal orang-orang tersebut tidak menyadari bahwa perkawinannya tersebut yang menyebabkan ia menjadi labil. Kemampuannya sebagai seorang ibu selalu diragukan oleh orang lain..

### 6.3 Bentuk Perkawinan dalam Cerpen “Perempuan yang Berteman dengan Hantu”

Bentuk perkawinan yang digambarkan dalam cerpen ini adalah bentuk perkawinan *owner property*. Dalam cerpen tersebut digambarkan adanya pembagian tugas yang tegas antara suami dan istri. Suami bekerja di luar mencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga. Namun dalam menjalankan perannya masing-masing justru terdapat penyelewengan. Pembagian peran tersebut lebih merugikan pihak istri.

Dalam bentuk perkawinan *owner property* kehidupan perempuan menjadi hak suami ketika menikah, istri harus menuruti keinginan suami berdasarkan norma yang sudah ditetapkan. Setiap hari istri harus menunggu kepulangan suami dari kantor. Terkadang suami pulang dalam keadaan mabuk, dengan penuh keterpaksaan istri harus merawat sang suami.

Aku masih ingat waktu itu jam empat pagi. Kubantu suamiku berdiri. Kulepaskan pakaiannya satu persatu. Mulai jas hingga kaus kaki. Bau minuman membuatku muak. Tapi melihat mukanya seribu kali lebih membuatku ingin muntah. Kuseka badannya dengan lap basah. Ia seperti bayi raksasa yang tak berdaya. Aku masih ingat ia menyebutkan sebuah nama yang hingga kini tak sudi kuingat. Selesai membersihkannya, aku turun dan mengambil secangkir susu hangat. Biarlah dia sedikit sehat supaya besok tidak usah bangun serasa memakai konde Jawa di kepalanya (Geraldine, 2005: 162).

Pembagian peran antara suami istri dalam cerpen ini justru merugikan pihak istri. Kehidupan pribadinya seakan menjadi milik suami karena dalam perkawinannya ia harus mengabdikan dirinya pada suami.

### 6.3 Perselingkuhan

#### 6.3.1 Penyebab Perselingkuhan

Dalam cerpen ini perselingkuhan dilakukan oleh pihak suami. Alasan yang

melatari perselingkuhan sang suami tidak digambarkan secara detil sepanjang narasi. Alasan yang tergambar hanya sebatas alasan psikofisik, yakni ketertarikan fisik dan juga pemenuhan kebutuhan biologis. Hal tersebut digambarkan secara tersirat dalam narasi.

Anakku yang terakhir baru berulang tahun bulan kemarin. Ia tinggal di luar negeri bersama ayahnya, mantan suamiku, dan pasangan kumpul kebonyanya. Perempuan itu berambut panjang dan bermata jalang. Ayah anakku menemukannya di sebuah klub malam saat mabuk berat usai bertengkar hebat denganku (Geraldine, 2005: 162).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sang suami menemukan pasangan selingkuhannya di sebuah klub malam usai bertengkar dengan istrinya. Namun sepanjang narasi tidak ditemukan bahwa perselingkuhan yang ia lakukan terjadi karena adanya alasan psikologis.

### **6.3.2 Dampak Perselingkuhan**

Dalam cerpen ini perselingkuhan dilakukan oleh suami sehingga yang terkena dampak dari pengkhianatan ini adalah pihak istri. Dampak tersebut yakni:

#### **1. Kecewa**

Sang istri merasa kecewa dengan pasangan hidupnya yang ternyata mengkhianati komitmen pernikahan mereka. Kekecewaan ini diperparah dengan adanya kenyataan bahwa orang yang telah mengkhianatinya adalah pasangan yang memang dipikirkan oleh ibunya. Kekecewaan pada perkawinan membuat perkawinannya berujung pada sebuah perceraian. Namun, ia harus mendapatkan kekecewaan lainnya karena pengadilan memutuskan hak asuh anak jatuh ke tangan suaminya. Ia merasa disubordinasikan karena tidak ada yang mempercayai ia sanggup merawat dan membesarkan anaknya.

Kekecewaan Dalam cerpen kekecewaan yang dialami sang istri dapat dikatakan berlarut-larut sehingga menimbulkan tindakan-tindakan agresif .

Suatu pagi aku dilihatnya berbicara dengan cermin kamar mandi. Katanya aku terbahak-bahak seperti sedang bermain dengan seseorang. Waktu itu aku sedang sikat gigi lalu kuludahkan busa-busa odol ke seluruh bagian kamar mandi. Tapi bukan itu yang membuatnya kabur. Ia pergi setelah melihat aku bernyanyi dan menari bersama bulan di teras kami yang tak pernah berlampu (Geraldine, 2005:167-168).

## 2. Kebencian

Sang istri membenci suaminya karena perselingkuhan yang dilakukan suaminya, namun ia tidak mengekspresikan kebenciannya ini secara langsung kepada suaminya. Dalam cerpen ini kebencian sang istri yang terus-menerus dipendam membentuk sebuah dendam terhadap orang-orang yang telah menyakitinya. Hal ini ditunjukkan oleh sang istri pada saat ia harus berpisah dengan anaknya.

Kupakaikan di tangannya gelang pengenalan milikku selama tinggal di rumah sakit jiwa. “Jauhkan benda ini sejauh-jauhnya dari ibu. Tapi jangan kau buang, jangan juga kau kenakan. Ibu tidak ingin kau dianggap gila. Ibu hanya ingin kau memperlihatkannya kembali suatu saat nanti. Saat orang-orang yang sebenarnya jauh lebih gila dari ibu dulu menyadari kesalahan mereka memasukkan ibumu ke tempat yang tidak seharusnya. Buat mereka malu. Balaskan dendam ibumu” (Geraldine, 2005: 166-167).

Kutipan di atas menunjukkan kebencian yang dialami sang istri disebabkan harapannya yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kebencian yang terlalu lama terpendam terakumulasi menjadi sebuah dendam.

## 6.5 Kesimpulan

Dalam cerpen “Perempuan yang Berteman Dengan Hantu” terlihat adanya

bentuk ketidakadilan gender berupa stereotipe dan subordinasi. Stereotipe yang terlihat dalam cerpen ini, yakni tugas domestik seperti mengurus anak menjadi sepenuhnya tanggung jawab istri. Subordinasi yang terlihat dalam cerpen ini yakni kemampuan istri dalam pengasuhan anak diragukan oleh banyak pihak sehingga saat terjadi perceraian hak asuh anak jatuh kepada suaminya. Adanya bentuk ketidakadilan gender menyebabkan bentuk perkawinan yang terjadi, yakni *owner property*. Pembagian peran yang ketat dan tidak fleksibel menyebabkan bentuk perkawinan ini banyak merugikan pihak istri.

Perselingkuhan yang terjadi dalam cerpen ini dilakukan oleh pihak suami. Perselingkuhan yang dilakukannya juga diikuti dengan hubungan fisik sehingga dikategorikan sebagai *affair*. Penyebab perselingkuhan yang dilakukan pihak suami hanya dilatari oleh alasan fisik, yakni ketertarikan fisik dan juga biologis. Dampak perselingkuhan yang dilakukan suami mengakibatkan kekecewaan dan kebencian dalam diri sang istri. Kekecewaan yang dialami mengakibatkan sang istri kerap melakukan tindakan-tindakan aneh dan kebencian yang dialaminya terakumulasi dan membuatnya dendam.

## **7. Analisis Cerpen “Mengajari Tuhan”**

### **7.1 Sinopsis Cerpen “Mengajari Tuhan”**

Cerpen “Mengajari Tuhan” bercerita tentang seorang perempuan yang ingin menemui Tuhan untuk menjawab keingintahuannya tentang nasibnya. Ia dan Tuhan berjanji untuk bertemu sore hari di sebuah gedung tua.

Tuhan tidak juga datang kala itu, padahal perempuan tersebut sudah menunggu lama. Mata perempuan tersebut menyapu seluruh sisi gedung tua itu. Tiba-tiba ia mendengar suami istri yang datang, namun ia tidak tahu dari arah mana. Sang suami membentak-bentak sang istri. Perempuan yang tengah menunggu Tuhan tersebut geram melihat hal tersebut namun ia tidak ingin ikut mencampuri permasalahan orang lain. Tanpa ia sadari ternyata di sebelah kirinya terdapat sepasang muda-mudi yang perempuan tengah mengandung dan yang laki-laki duduk dengan jarum suntik menancap di lengan kiri. Laki-laki tersebut menampar



pasangannya yang menolak dibagikan suntikan.

Perempuan yang tengah menunggu Tuhan tersebut semakin terperanjat ketika melihat empat perempuan duduk di hadapannya. Ia tak sengaja mendengar pembicaraan mereka. Mereka tengah berdebat tentang permasalahan salah satu temannya. Mereka berdebat seharusnya temannya tersebut memilih untuk diam di rumah menjadi istri yang baik atau membalas perlakuan suaminya yang berselingkuh. Perempuan yang suaminya berselingkuh tersebut hanya mampu tertunduk dan diam. Perempuan yang tengah menunggu Tuhan terkejut karena nama suami yang tengah mereka bicarakan sama dengan suaminya, Joel. Ia makin terperanjat, makin banyak keributan yang terjadi di dalam sana. Ayah yang tidak menyukai memiliki anak perempuan, ibu yang suka memukuli anak perempuannya, dan suami yang selalu memarahi istrinya. Nama-nama yang mereka sebutkan tidak asing di telinganya, Olav nama kekasih gelapnya dan Ilona namanya sendiri.

Perempuan tersebut terus memanggil Tuhan memastikan kedatangan-Nya. Perempuan tersebut bertanya kepada Tuhan karena ia merasa takdir yang diberikan Tuhan tidak adil kepadanya. Ia harus ditakdirkan memiliki Ayah yang meremehkan, ibu yang melampiaskan dendam, kekasih yang psikopat, dan suami yang meninggalkan tanggung jawab untuk bersama dengan perempuan lain. Ia meminta kepada Tuhan agar diizinkan mengatur kehidupannya sendiri. Baginya ia punya hak untuk bahagia. Ia hanya ingin merencanakan hidup yang biasa-biasa saja. Ia merasa ajaran Tuhan tentang sabar hanya membuat menderita, namun tidak ada berkat yang Tuhan berikan.

Tuhan mulai marah mendengar keluh-kesah perempuan tersebut. Tuhan memberikan itu semua karena Tuhan memiliki alasan memilih perempuan tersebut untuk sebuah pembelajaran. Perempuan tersebut tidak ingin lagi percaya bahwa Tuhan ada karena Tuhan tidak pernah ada saat ia ingin Tuhan ada untuknya. Tuhan pun akhirnya berlalu. Tiba-tiba perempuan tersebut tidak mampu lagi bicara dan bernafas. Perempuan tersebut pun tersadar bahwa selama ini Tuhan memang ada dengan selera humor-Nya yang tidak biasa.

## 7.2 Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Cerpen “Mengajari Tuhan”

### 1. Stereotipe

Dalam cerpen ini tergambar stereotipe bahwa anak perempuan hanya merepotkan sebuah keluarga karena perempuan tidak membawa hak penerus keturunan keluarga.

“Anak kurang ajar! Mau apa sebenarnya kamu? Harusnya kamu sudah kubiarkan mati dalam kandungan. Sudah kukira, terlalu banyak anak perempuan di keluarga ini. Bikin repot!” teriakan sang ayah membuatku bergidik (Geraldine, 2005:190).

Sang ayah kerap memperlakukan anak perempuan dengan tidak baik karena kecewa memiliki anak perempuan yang dianggap tidak berguna.

Mengapa selalu anak perempuan yang jadi korban dan tumbal kesalahan? Apa karena mereka tidak membawa hak penerus keturunan? Tapi kalau mereka memang tidak membawa hak penerus keturunan, mengapa Tuhan memilih perempuan untuk dititipkan rahim? Mengapa harus perempuan membawa kandungan sebesar bass drum selama berbulan-bulan? (Geraldine, 2005: 190).

Stereotipe gender lainnya yang tergambar dalam cerpen ini yakni istri harus tetap setia menunggu suami di rumah dan menerima apapun yang dilakukan suami di luar sana. Stereotipe gender perempuan hanya sosok yang menyusahkan dalam sebuah keluarga. Stereotipe ini terus membekas dalam hidup perempuan tersebut. Saat ia dewasa ia pun harus tetap dikotakkan dalam stereotipe gender yang mengharuskan istri tetap menjadi sosok yang setia dan pasrah dalam menghadapi pengkhianatan suaminya.

## 2. Subordinasi

Subordinasi yang terjadi dalam cerpen ini dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuan. Sang ayah selalu menganggap anak perempuan adalah sosok tidak berguna, sehingga ia kerap memperlakukan anak perempuannya dengan kasar. Stereotipe tentang anak perempuan yang tertanam dalam pikiran sang ayah membuatnya tidak pernah menghargai apapun yang dilakukan oleh sang anak.

## 3. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Selain stereotipe dan subordinasi ketidakadilan gender lainnya yang ia terima dari suaminya yakni berupa kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang diterima oleh istri dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal *ordering* (memerintah). Ketika pelaku memberikan perintah, ia tidak memintanya dengan sopan, dia memperlakukan korban sebagai budak yang selalu memenuhi keinginannya.

“Sudah, diam! Jangan menangis! Aku sudah bosan melihatmu menangis!” Duduk di sini!” bentak sang suami. Si istri yang belum bersuara sedikitpun patuh dengan kepala tertunduk. (Geraldine, 2005: 186).

### 7.3 Bentuk Perkawinan

Bentuk perkawinan dalam cerpen “Mengajari Tuhan” dapat dikategorikan sebagai *owner property*. Dalam perkawinan ini istri bertugas untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua kebutuhan rumah tangga suami, istri harus menurut pada suami dalam segala hal. Istri tidak memiliki kepentingan pribadi dalam perkawinannya. Istri akan mendapat dukungan dan pengakuan dari orang lain jika ia melakukan tugasnya dengan baik. Apapun yang dilakukan suami suami di luar sana, istri harus tetap menerima karena tugas istri hanya mengurus keperluan suami dan anak-anak.

### 7.3 Perselingkuhan

#### 7.3.1 Penyebab Perselingkuhan

Perselingkuhan yang terjadi dalam cerpen ini dilakukan oleh kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dilatarbelakangi oleh alasan psikofisik yakni keterpikatan fisik dan juga kebutuhan biologis. Secara tersirat dalam cerpen tersebut digambarkan suami melakukan perselingkuhan hanya karena kebutuhan biologis yang dianalogikan dalam cerpen dengan sebuah ciuman, serta ketertarikan fisik yang dianalogikan dengan perempuan berkaki belalang yang menggambarkan perempuan dengan bentuk tubuh yang ideal.

Cerpen ini juga menggambarkan perselingkuhan juga dilakukan oleh pihak istri. Berbeda dengan suami yang melakukan perselingkuhan karena alasan psikofisik, perselingkuhan yang dilakukan istri lebih mengacu pada alasan psikologis karena sepanjang narasi tidak digambarkan istri berselingkuh karena adanya alasan psikofisik. Alasan psikologis bagi sang istri yakni:

#### Kebutuhan

Seseorang yang melakukan perselingkuhan didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dengan orang lain, merasa tidak nyaman berada dalam kesendirian (Satiadarma, 2005:77).

Kenapa ia harus diperlakukan seperti itu? Jelas ia tidak salah jika akhirnya ikut main laki-laki. Haknya jika ia mencari cinta dari laki-laki lain jika suaminya tidak lagi bisa menjaga kesetiaan yang diikrarkan di depan altar. Maksud ucapan temannya itu kira-kira bagaimana? Jadi kalau suami main gila kita mesti tetap duduk manis di rumah dan berlaku seperti tidak terjadi apa-apa? (Geraldine, 2005: 188).

Istri melakukan perselingkuhan karena suaminya yang lebih dulu berselingkuh. Sebagai istri ia merasa kebutuhannya tidak lagi terpenuhi.

### 7. 3.3 Dampak Perselingkuhan

Perselingkuhan dalam cerpen ini dilakukan oleh kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Namun dampak perselingkuhan yang tergambar dalam cerpen adalah dampak perselingkuhan yang terjadi pada sang istri, yakni:

#### Marah

Rasa frustrasi dan ketidakberdayaan yang dialami oleh sang istri menimbulkan kemarahan. Kemarahan cenderung diekspresikan keluar dan diarahkan kepada berbagai pihak. Dalam cerpen ini rasa marah yang dialami istri akibat perselingkuhan suaminya diarahkan kepada Tuhan. Ia menganggap telah ditimpakan beban yang berat untuk ia tanggung.

“Aku tidak mau lagiewartakan. Karena percuma saja makin banyak manusia yang hidupnya menderita hanya karena ajaran untuk bersabar yang selalu dan selalu Kau tekankan. Tapi mana buktinya? Tidak ada tingkap-tingkap langit yang Kau bukakan. Tidak ada hujan berkat yang Kau janjikan.” (Geraldine, 2005:195-196).

Sang istri mempertanyakan kepada Tuhan dosa dan kesalahan apa yang telah ia lakukan sehingga ditimpakan penderitaan yang ia rasa tidak mampu ia lewati.

“Manusia mendengar dengan telinga, maka Kau buat telinga jadi. Manusia melihat dengan mata, maka Kau ciptakan mata. Manusia berpikir dengan otak, Kau berfirman maka otak pun jadi. Sekarang beritahu di mana letak salahnya?” (Geraldine, 2005:193).

Pada fase kemarahan ditujukan kepada Tuhan biasanya diikuti dengan sebuah tawar-menawar, memohon agar semua penderitaan segera berakhir (Satiadarma, 2001:46). Hal serupa juga terjadi pada sang istri. Ia memohon agar Tuhan segera mengakhiri

segala penderitaan yang ia alami.

“ Tuhan, aku ingin buat perjanjian. Karena sudah terlalu lama Kau membuat hidupku seperti di atas titian. Kini ijinkan aku mengaturnya sendiri. Aku tidak suka rancanganMu dan dengan begitu kemungkinan besar aku juga tidak akan menyukai rencana-Mu ke depan.”(Geraldine, 2005:193).

Sepanjang narasi dalam cerpen ini dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan sang istri kepada Tuhan. Ia merasa tidak mendapat keadilan dari Tuhan karena ia berpikir ia juga berhak untuk hidup bahagia seperti yang lainnya.

#### 7.4 Kesimpulan

Dalam cerpen “Mengajari Tuhan” ditemukan adanya bentuk ketidakadilan gender berupa stereotipe, subordinasi, dan kekerasan rumah tangga (kekerasan verbal) yang dialami oleh sang istri. Stereotipe yang didapat sang istri berupa kebencian dari ayahnya yang menganggap anak perempuan tidak berguna. Stereotipe ini menimbulkan subordinasi yang membuat sang istri merasa kemampuannya tidak diakui. Saat menikah ketidakadilan gender kembali ia alami berupa kekerasan verbal *ordering* (memerintah) dari suaminya. Bentuk perkawinan ia dan suaminya dapat dikatakan sebagai *owner property* karena tidak ada sikap saling menghargai sebagai suami istri di dalam perkawinan.

Konflik dalam rumah tangga yang dipicu oleh perselingkuhan diawali oleh sang suami dan dibalas dengan perselingkuhan pula oleh sang istri. Penyebab perselingkuhan yang dilakukan oleh suami adalah keterpikatan fisik dan kebutuhan biologis, sedangkan perselingkuhan yang dilakukan sang istri terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dari sang suami. Perselingkuhan dilakukan oleh kedua belah pihak tetapi dampak yang terjadi hanya terlihat pada diri sang istri. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya menimbulkan kemarahan yang ia tujukan kepada Tuhan karena merasa ditimpakan beban yang tidak sanggup pikul.

## BAB 4 KESIMPULAN

### 4.1 Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?*

Dalam kumpulan cerpen ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami, baik oleh suami maupun istri. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut, yakni:

Judul Cerpen	Bentuk Ketidakadilan Gender				
	stereotype	subordinasi	kekerasan dalam rumah tangga		
			<i>name calling</i>	<i>abusive anger</i>	<i>Ordering</i>
“(Punggung) Caska dan Berto”	√ *istri	√ *istri	-	-	-
“Kamu Sadar Saya Punya Alasan Untuk Selingkuh'kan Sayang?”	√ *istri	-	-	-	-
“Maaf Kita Harus Kenalan dengan Cara Seperti Ini?”	√ *istri	-	-	-	-
“Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan”	√ *istri	-	-	-	-
“U Turn”					

	√ *istri	-	√ *suami dan istri	√ *suami	-
“Perempuan yang Berteman dengan Hantu”	√ *istri	√ *istri	-	-	-
“Mengajari Tuhan”	√ *istri	√ *istri	√ *istri	-	√ *istri

\* korban ketidakadilan gender

#### 4.2 Bentuk perkawinan dalam Kumpulan Cerpen *Kamu Sadar Saya Punya*

##### *Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?*

Dalam cerpen ini terlihat adanya dua bentuk perkawinan yang ditampilkan, yakni *owner property* dan *head complement*.

Judul Cerpen	Bentuk Perkawinan	
	<i>owner property</i>	<i>head complement</i>
“(Panggung) Caska dan Berto”	-	√
“Kamu Sadar Saya Punya Alasan Untuk Selingkuh'kan Sayang?”	-	-
“Maaf Kita Harus Kenalan dengan Cara Seperti Ini?”	-	-
“Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan”	√	-
“U Turn”	√	-



“Perempuan yang Berteman dengan Hantu”	√	-
“Mengajari Tuhan”	√	-

### 4. 3 Perselingkuhan dalam Kumpulan Cerpen *Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?*

#### 4.3.1 Penyebab Perselingkuhan

Perselingkuhan yang terjadi dalam cerpen ini dilatari oleh alasan psikofisik maupun psikologis. Alasan psikofisik dan psikologi yang melatari perselingkuhan dalam cerpen-cerpen tersebut yakni:

Judul Cerpen	Penyebab Perselingkuhan				Pelaku perselingkuhan
	Psikofisik		psikologis		
	ketertarikan fisik	kebutuhan biologis	kebutuhan	Tekanan	
“(Punggung) Caska dan Berto”	-	√	-	-	suami
“Kamu Sadar Saya Punya Alasan Untuk Selingkuh'kan Sayang?”	-	-	√	-	suami dan istri
“Maaf Kita Harus Kenalan dengan Cara Seperti Ini?”	√	√	√	-	suami dan istri
“Pengantar Bunga yang	√	√	√	√	suami dan istri

Tertahan Pemeriksaan”					
“U Turn”	-	√	-	√	suami dan istri
“Perempuan yang Berteman dengan Hantu”	-	√	-	-	suami
“Mengajari Tuhan”	√	√	-	-	suami dan istri

#### 4.3.2 Dampak perselingkuhan

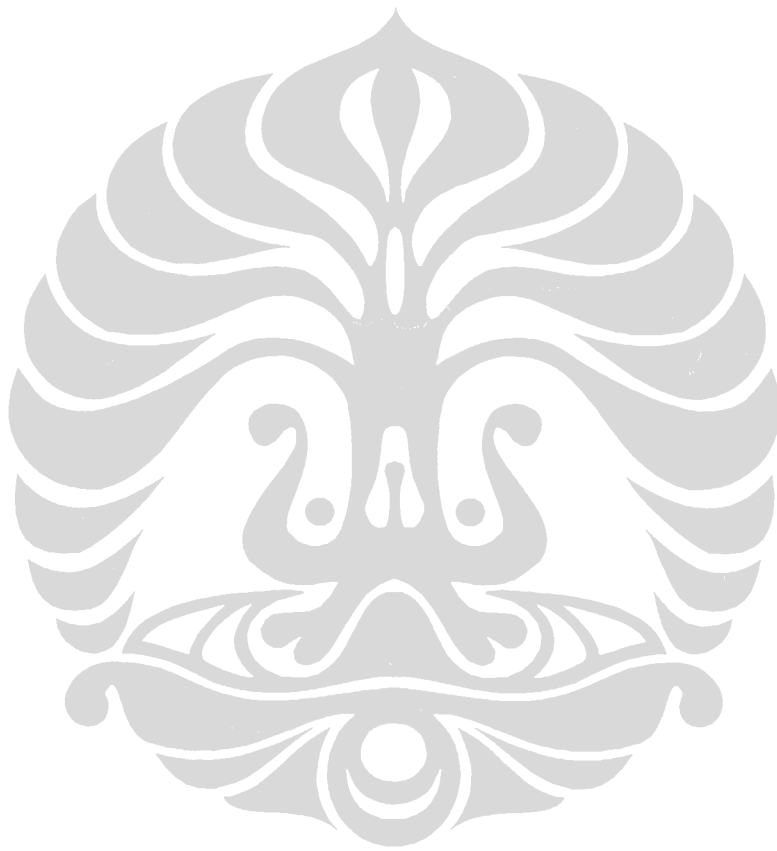
Perselingkuhan yang terjadi dalam cerpen-cerpen ini berdampak bagi para korban perselingkuhan. Dampak yang terjadi pada korban berupa dampak psikologis, namun dampak perselingkuhan bukan hanya terjadi pada pasangan pelaku perselingkuhan, keluarga dan anak-anak juga merasakan dampak dari perselingkuhan yang terjadi.

Judul Cerpen	Dampak Perselingkuhan					
	Kecewa	Kebencian	marah	Sakit hati	dampak pada anak	dampak pada keluarga
“(Punggung) Caska dan Berto”	√ *istri	-	√ *istri	-	-	-
“Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh’kan Sayang?”	-	-	-	-	-	√

“Maaf Kita Harus Kenalan Dengan Cara Seperti Ini”	√ *istri	√ *istri	√ *istri	-	-	-
“Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan”	√ *istri	-	-	√ *istri	-	-
“U Turn”	√ *istri	-	-	-	√	-
“Perempuan yang Berteman dengan Hantu”	√ *istri	√ *istri	-	-	-	-
“Mengajari Tuhan”	-	-	√*istri	-	-	-

Dari keseluruhan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidakadilan gender yang paling banyak terjadi dalam kumpulan cerpen ini adalah stereotipe dan semua korbannya adalah pihak istri. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh pihak suami hanya terjadi pada cerpen “U Turn” berupa *name calling* dan *abusive anger*. Bentuk perkawinan yang paling banyak terjadi dalam kumpulan cerpen ini yakni *owner property*. Sedangkan dalam masalah perselingkuhan, istri melakukan perselingkuhan lebih banyak karena alasan psikologis dan hanya satu cerpen yang menggambarkan istri berselingkuh karena alasan psikofisik yakni pada cerpen “Pengantar Bunga yang Tertahan Pemeriksaan”. Sebaliknya alasan suami berselingkuh lebih banyak dilatari oleh alasan psikofisik dan hanya satu cerpen yang menggambarkan suami berselingkuh karena alasan psikologis yakni pada cerpen “U Turn”. Dampak perselingkuhan yang terjadi pada kumpulan cerpen ini hampir keseluruhan dialami oleh pihak istri, hanya satu cerpen yakni “Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh’kan Sayang?” yang menunjukkan dampak pada pihak suami. Dari keseluruhan pembahasan jika dilihat dari bentuk-bentuk ketidakadilan

gender, bentuk perkawinan, penyebab dan dampak perselingkuhan menunjukkan pihak yang lebih banyak dirugikan adalah pihak istri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kesehatan*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Aminuddin. 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru
- Bhasin, Kamla. 2001. *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press
- Duncombe, Jean. 2004. *State of Affair: Explorations in Infidelity and Commitment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Duvall, E.M & Miller, B. C. 1985. *Marriage and Family Development 6th edition*. New York: Harper and Row Publisher. inc
- Evans, Patricia. 1996. *The Verbally Abusive Relationship: How to Recognize it and How to Respons*. Massachusetts: Adams Media Cooperation
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Geraldine, Tamara. 2005. *Kamu Sadar Saya Punya Alasan Untuk Selingkuh'kan Sayang?*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ihromi, T. O. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mantik, Maria Josephina Kumaat. 2006. *Gender Dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-mega*. Jakarta :Wedatama Widyasastra
- Moore, Julia Hartey. 2005. *Selingkuh dan Fakta-fakta Tersembunyi di baliknya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Murniati, A Nunuk P. 2004. *Getar Gender Buku Kesatu*. Magelang : Indonesiatera
- Murniati, A Nunuk P. 2004. *Getar Gender Buku Kedua*. Magelang : Indonesiatera
- Oey, Mailing, et.al. 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: PT. Gramedia: Pustaka Utama
- Rosaldo, Michelle Zimbalist and Louise Lamphere. 1974. *Woman, Culture, and Society*. Stanford: Stanford University Press

- Scanzoni, Letha and Jhon schanzoni. 1981. *Men, Women and Change*. New York: Mc. Graw Hill and Co
- Sitanggang , S. R. H. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan Dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Springs, Janis Abrahams & Spring, Micahel. 1996. *After the Affair*. Jakarta: PT. Transmedia
- Staheli, Lana. 1997. *"Affair-Proof Your Marriages"*. New York: Cliff Street Books
- Su'adah. 2003. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Umm Press
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sundjono, Gunanto. "Perselingkuhan dalam Konteks Keharmonisan Keluarga ( Studi Sosial Tentang Makna Perselingkuhan) ". *Jurnal PKS Volume VI No.20, Juni 2007*", 39-43.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

## BIODATA PENULIS

Innieke Dwi Putri lahir di Jakarta 13 Januari 1987. Ia bersekolah di SDN 08 Bintaro, SLTP 178, dan SMA 47 Jakarta, dan Program Studi Indonesia Universitas Indonesia. Anak ketiga dari empat bersaudara ini memiliki hobi menonton film dan berenang.

Selama menempuh pendidikan di Program Studi Indonesia ia aktif di berbagai organisasi seperti Suara Mahasiswa sebagai editor bahasa, majalah *Gaung* sebagai pemimpin redaksi, Senat Mahasiswa FIB UI sebagai staf media. Ia juga aktif dalam berbagai kepanitian seperti Exposure Days dari Senat FIB UI, Pelatihan Jurnalistik yang diadakan *Kompas*, dan wakil penanggung jawab keuangan *Indonesia Tebar Pesona*, staf acara PSAU MABIM FIB UI, staf acara OKK UI Selain itu, ia menjadi staff pengajar di Bimbingan Belajar Primagama dan BBI Salemba, dan pernah menjadi surveyer di Sumarecon, Kelapa Gading. Ia juga memiliki beberapa prestasi seperti menjadi semifinalis None Jakarta Pusat 2008 dan pembuat media terbaik *press camp* Suara Mahasiswa 2007. Ia memiliki ketertarikan mengenai masalah gender khususnya permasalahan sosial yang banyak merugikan kaum perempuan. Dalam skripsinya yang berjudul *Perselingkuhan sebagai Konflik Perkawinan dalam kumpulan Cerpen Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh'kan Sayang?: Sebuah Analisis Gender* ia mencoba menuangkan ketertarikan tersebut menjadi sebuah skripsi..